



**CERITA RAKYAT
DAERAH
JAWA
TENGAH**



PPS/Kb/4

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

**CERITA RAKYAT DAERAH
JAWA TENGAH**

oleh
**Proyek Penelitian dan Pencatatan
Kebudayaan Daerah**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1978**

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

P R A K A T A

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama di dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat istiadat yang berlainan, hal itu tidak mengurangi rasa kesatuan. Bahkan keanekaragaman itu menambah chazanah kebudayaan nasional.

Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa sejarah daerah, cerita rakyat, adat istiadat dan lain-lain perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercipta iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Buku mengenai sejarah dan kebudayaan daerah yang dapat dipertanggungjawabkan baru sedikit sekali, sehingga tidak memadai untuk menjadi bahan informasi bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketidaktahuan itu menyebabkan orang kurang menghargai kebudayaan daerah, dan tidak suka menggali dari warisan lama itu.

Orang-orang tua yang mengetahui tentang seluk beluk kebudayaan daerahnya masing-masing banyak yang sudah meninggal. Sadar akan kerugian yang akan kita derita, kalau sampai kebudayaan daerah itu tidak kita bukukan, maka Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan penelitian ke daerah-daerah dan menyusun naskah yang siap untuk diterbitkan.

Selanjutnya yang menerbitkan naskah tersebut menjadi buku ialah Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K bekerja sama dengan PN Balai Pustaka.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan sumbangan bagi memperkaya kebudayaan nasional.

Jakarta, 1978.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

**	Prakata	vii
**	Kata Pengantar	xi
**	Team Penyusun	xiii
	Pendahuluan	1
	Dongeng :	
	1. Bulus Jimbung	11
	2. Si Gringsing dan Si Kasur	19
	3. S a r i d i n	23
	Legenda :	
	1. Legenda tentang manusia .	
	2. Ki Ageng Atas Angin	29
	3. Ki Ageng Pandanaran	36
	4. Sunan Kalijaga	45
	5. Jaka Sangkrip	51
	6. Jaka Kusnun	56
	Legenda tentang asal mula peralatan :	
	9. Nyai Bagelen	65
	Legenda tentang asal mula tempat :	
	10. Punden Watu Gilang	71
	11. Punden Bawang	75
	12. Ki Ageng Selamanik	81
	13. Empu Supa	89
	14. Jaka Poleng	97
	15. Terjadinya Kota Magelang	103
	16. Gapura Asal Majapahit	109
	Legenda tentang terjadinya telaga atau gunung :	
	17. Riwayat terjadinya Sendang Lanang dan Bukit Pace	114
	M i t e :	
	18. Kembang Wijaya Kusuma	121
	19. Gunung Tidar	127
	20. Dewi Lanjar	133
**	Daftar Istilah-istilah	139
**	Indeks	141
**	Lampiran-lampiran	149
**	Daftar Sumber	155
**	Peta-peta	

BULUS JIMBUNG

Ceritera ini bermula dengan menguraikan keadaan negara Wiroto. Kerajaan Wiroto terletak di daerah Jepara. Keadaan negara aman sentausa dan sejahtera berkat pimpinan seorang raja putri, bergelar Sri Ratu Worosingo. Sri Ratu menjalankan roda pemerintahan didasarkan atas norma-norma hukum yang tinggi nilainya. Hukum pidana berlaku bagi siapapun juga tidak memandang derajat ataupun pangkat. Maka tidak mustahil negara itu termasyur ke segenap penjuru. Rakyatnya hidup tenteram tidak kekurangan sesuatu apapun hingga tidak pernah dijumpai pencuri, perampok dan sebangsanya di dalam wilayah kerajaan itu. Mereka insyap bahwa mengambil yang bukan miliknya adalah suatu perbuatan yang terukut.

Sri Ratu Wirotingo berputera seorang bernama Pangeran Patohwan. Pangeran Patohwan terkenal sebagai putera raja yang tampan, perkasa dan berbudi luhur. Bila bepergian selalu berkuda dan diiringi oleh abdi setia bernama Sidagara.

Sejalan dengan pemerintahan Ratu Wirotingo berdirilah suatu kerajaan di daerah lain bernama kerajaan Kalinga. Dewi Wahdi adalah puteri dari raja Kalinga tersebut. Ia merasa iri mendengar berita bahwa negeri Wiroto begitu mashyur. Apa yang menyebabkan negeri Wiroto begitu tersohor. Begitulah pertanyaan dalam hati Sang putri. Ia menginginkan negara Kalinga sejajar dengan negara Wiroto. Hal itu disampaikannya kepada ayahanda raja. Mende-

sebuah peti kencana dari emas berisi logam mulia dan permata di daerah Wirot. Jika benda itu dalam beberapa hari masih utuh dan tidak berubah tempatnya, maka berita itu memang benar. Tetapi kalau tidak demikian halnya maka kabar itu hanyalah isapan jempol belaka. Kedua kita akan mencapai kemakmuran setarap dengan kerajaan Wirot apabila engkau dapat menjadi menantu raja puteri Wirot itu. Demikian pendapat ayahanda. Bila engkau setuju, akan ayahanda laksanakan segera". Mendengar uraian ayahandanya yang panjang lebar itu Dewi Wahdi dalam hatinya sangat gembira dan menyatakan persetujuannya.

Pada suatu hari Patih Tambakbaya melaksanakan perintah raja Kalinga tersebut. Sebuah peti berisikan emas permata yang indah-indah diletakkan di sebuah jalan besar di wilayah kerajaan Wirot. Rakyat Wirot tidak mengetahui sebelumnya, tahu-tahu sudah ada benda yang berharga terletak di jalan besar. Siapapun yang lewat jalan itu walaupun mengetahui ada peti kencana terletak di tengah jalan tidak ada yang menunggu, tidak ada yang bermaksud untuk mengambil. Mereka berpendapat bahwa benda itu bukan milik mereka, tetapi milik orang lain yang sedang ditinggal di situ karena ada keperluan lain belum sempat membawanya.

Berita tentang adanya peti emas itu tersiar ke mana-mana. Pangeran Patohwanpun mendengar berita itu namun tidak dihiraukannya. Suatu ketika pada waktu ia mengadakan perjalanan keliling istana meninjau pembangunan daerah dan dari jauh nampak olehnya sebuah peti berkilauan kena cahaya. Ia tenang saja tidak mempunyai niat untuk meneliti ataupun mengambil benda itu. Tetapi nasib malang menimpa diri Pangeran Patohwan serta merta ia lewat dekat peti kencana itu, kuda Pangeran Patohwan tergelincir dan ia jatuh tertelungkup, terpental dari kudanya. Sebagian anggauta badannya, yakni kakinya menyentuh peti kencana yang mengakibatkan peti itu tergeser dari tempatnya. Pangeran Patohwan luka dan tidak dapat melanjutkan peninjauannya. Oleh Sidagara abdi, nya yang setia Sang Pangeran diajak kembali pulang ke istana.

Berita peristiwa itu sampai ke telinga Sri Ratu Wirosingo. Sesampainya di istana Pangeran Patohwan dimarahi oleh Sri Ratu. Ia dicurigai ingin memiliki peti kencana itu, hal itu terbukti kaki Pangeran Patohwan mengenai peti kencana. Ada undang-undang dari kerajaan itu yang menyatakan barang siapa menyentuh dan ingin memiliki benda yang bukan haknya akan mendapat hukuman dari raja. Oleh karena itu Pangeran Patohwan tidak berdaya mengelak tuduhan Sri Ratu dan menyerahkan dirinya untuk dijatuhi hukuman. Oleh karena kakinya yang bersalah maka Sri Ratu memberikan hukuman kepada puteranya itu berupa pemotongan kaki. Pelak-

sanaan hukuman itu diumumkan kepada segenap rakyat. Mendengar berita itu banyak di antara mereka yang membela putera mahkota. Mereka berpendapat bahwa Pangeran Patohwan tak bersalah ia tidak berhasrat memiliki peti kencana yang terletak di jalan itu. Hanya suatu kebetulan saja peti itu tersentuh kaki Pangeran, saat itu naas bagi Pangeran, ia jatuh tepat di sekitar benda itu berada, Demikian ungkapan hati nurani segenap rakyat Kalinga. Namun Baginda Sri Ratu tetap pada keputusannya. Sidagara abdi Pangeran yang sangat setia itu membela majikannya secara gigih tetapi hal itu tidak dapat diterima Sri Ratu malahan Sidagara mendapatkan amarah Baginda Sri Ratu dan diusir dari kerajaan Wirotu.

Pada hari yang telah ditetapkan pelaksanaan hukuman terhadap diri Pangeran Patohwan dilaksanakan. Algojo telah siap dengan senjatanya yang kelihatan berkilauan dan mengerikan. Kaki Pangeran yang telah tersentuh peti kencana dipotong. Suasana sangat mengharukan. Banyak yang menangis ketika menyaksikan pemotongan kaki Pangeran Patohwan itu. Merasa kasihan dan menaruh iba kepada Pangeran Patohwan.

Semenjak kakinya dipotong hati Pangeran Patohwan menjadi susah dan seperti tidak bergairah lagi hidupnya. Untuk menghibur hatinya yang lara pergilah ia meninggalkan Wirotu dengan tidak bertujuan. Ia pergi diiringi Sidagara dan teman-temannya. Pangeran Patohwan dinaikkan ke tandu dan diusung oleh Pengiringnya. Iring-iringan itu berjalan menuju ke selatan. Dalam hati duka dan jasmani yang sakit itu ia selalu memohon kepada Yang Maha Tunggal agar penderitaannya segera berakhir. Oleh karena Pangeran Patohwan sangat tekun dan rajin berdoa maka pada suatu ketika diturunkanlah oleh Yang Maha Tunggal sebuah ilham. Ilham itu memerintahkan agar Pangeran Patohwan meneruskan perjalanannya. Jangan sampai berhenti sebelum menemukan sebuah bukit bernama Gunung Butak yang terletak di sekitar Kali Kuning. Di situlah kelak Pangeran dapat sembuh. Dengan perasaan gembira karena mendapatkan petunjuk dari Tuhan. Pangeran Patohwan memerintahkan pengiringnya agar meneruskan perjalanan. Akhirnya sampailah iring-iringan tersebut di gunung Butak daerah Klaten. Pangeran Patohwan memilih suatu tempat yang baik untuk bertempat tinggal. Di tempat yang baru itu Pangeran Patohwan merasakan ketenangan hidupnya. Di lingkungan masyarakat setempat pengaruhnya besar terbukti banyak orang yang menyanyangi dan menyeganinya. Hal itu terjadi karena riwayat hidup Sang Pangeran telah diceriterakan kepada masyarakat setempat oleh pengiring-pengiringnya.

Berita tentang tempat tinggal Pangeran Patohwan lama kela-

maan tersiar kemana-mana, sehingga Dewi Wahdi yang berada jauh dari tempat itu mengetahui juga. Karena itulah Dewi Wahdi ingin melaksanakan niatnya mencari Pangeran Patohwan. Maksud tersebut segera disampaikan di hadapan ayahnya dan sekaligus minta izin untuk pergi ke tempat Pangeran Patohwan berada.

Pada suatu hari berangkatlah Dewi Wahdi mencari tempat tinggal Pangeran Patohwan. Ia pergi diiringi oleh kedua abdi bernama Ki Remeng dan Ki Poleng serta beberapa pengikut lainnya yang membawa bekal serta berpikul-pikul harta benda sebagai upe- ti untuk Pangeran Patohwan.

Sementara itu Pangeran Patohwan sedang menjalani perintah ilham yang diterima Sidagara. Ilham itu menyatakan bahwa Pangeran Patohwan dapat sembuh dari sakitnya apabila merendamkan diri (kungum, Jawa) di suatu Embel (sendang) dekat gunung Butak. Dengan penuh kepercayaan ilham tersebut dilaksanakan. Embel itu airnya sungguh jernih serta bila terkena sinar akan memantulkan cahaya yang berwarna ungu. Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang, oleh karena Pangeran Patohwan berdoa ke hadirat Nya dengan kepercayaan yang mantap dan dilaksanakan dengan sepenuh hati maka terkabullah doa Pangeran Patohwan, dan sembuhlah ia. Di tempat itulah Pangeran meninggalkan bekasnya. Desa itu kini bernama Ngembel yang berasal dari kata Embel dan desa Banyuurip, yang berasal dari kata banyu berarti air dan urip berarti hidup. Yang dimaksud air yang dapat menghidupkan atau menyembuhkan. Dengan perasaan gembira karena sembuh dari sakitnya Pangeran Patohwan pulang diikuti oleh abdi yang setia Ki Sidagara. Sesampainya di tempat kediamannya Pangeran Patohwan memerintahkan kepada segenap pengikutnya yang setia agar meninggalkan tempat tersebut dan pindah ke daerah lain yang tidak jauh dari tempat semula, desa itu terkenal dengan nama desa Purna. Nama ini diambil dari istilah Jawa Purna yang berarti selesai. Selesai yang dimaksud ialah sembuh dari sakit yang diderita Pangeran Patohwan. Masyarakat desa Purna sangat setia kepada Pangeran Patohwan ia menganggap Pangeran Patohwan sebagai seorang pemimpin. Sering pula kelihatan masyarakat sekitar Purna menyerahkan bahan makanan dan lain-lain keperluan hidup. Pangeran Patohwan menerima pemberian dari orang-orang tersebut dengan senang hati. Oleh karena sukacitanya berkatalah Pangeran Patohwan kepada orang-orang yang sedang berkunjung ke situ dalam bahasa Jawa : "Ora nyana lan ora ngira menawa priyayi kene racake pada demen soroh boja". Kalimat tersebut berarti tidak menduga bahwasanya orang-orang di sini kebanyakan suka berderma. Dari perkataan yang diucapkan Pangeran Patohwan terse-

but terjadilah beberapa nama desa. Hal itu terjadi karena perkataan itu sungguh mengena di hati orang-orang di sekitar tempat itu, menjadi terkesan dan selalu diingat-ingat. Nama-nama tersebut antara lain terpakai sampai sekarang, yakni desa Nyanan berasal dari perkataan ora nyana dan desa Sorohbojan berasal dari perkataan soroh bojo.

Berita kesembuhan Pangeran Patohwan dan tempat tinggalnya terdengar raja puteri Wirotto, baginda Sri Ratu Worosingo. Oleh karena itu Sidagara abdi setia Pangeran Patohwan dipanggil menghadap Sri Ratu. Maksud panggilan tersebut memberitahukan bahwa Sendang Jimbung masih ada hubungannya dengan Jaka Linglung yang berada di Wirotto. Maka Sidagara diberinya mandat agar dihaturkan kepada Pangeran Patohwan untuk mendirikan kerajaan baru di sekitar Sendang Jimbung, Ki Sidaraga menyampaikan semua pesan Sri Ratu kepada Pangeran Patohwan. Pada suatu ketika Pangeran Patohwan meneliti daerah sekitar Jimbung, mencari tempat yang layak untuk didirikan sebuah istana. Setelah mendapatkan tempat yang diidamkan maka didirikanlah di situ suatu istana sebuah kerajaan yang bernama Mampir. Pangeran Patohwan menjadi raja di istana yang baru itu bergelar Prabu Jaka Patohwan.

Alkisah perjalanan Dewi Wahdi akhirnya sampailah di istana Prabu Jaka Patohwan. Setelah bertanya-tanya dan mendapatkan keterangan bahwa yang memerintah kerajaan Mampir adalah Pangeran Patohwan maka senanglah hatinya. Selanjutnya ia beserta Ki Remeng dan Ki Poleng mendapatkan penjaga gapuran untuk minta izin memasuki istana. Oleh penjaga gapura Dewi Wahdi diantar menghadap Prabu Jaka Patohwan. Perasaan Dewi Wahdi menjadi gundah gulana. Berdebar-debar dan tak tentu arah pikirannya. Apa yang harus dikerjakan di hadapan Prabu Jaka Patohwan. Ia seorang wanita tak layak mengutarakan perasaan asmara yang telah lama dikandungnya. Bila tidak dinyatakan akan berbuat apa ia di hadapan Prabu Jaka Patohwan, menjadi bimbanglah hatinya. Betapa keras degup jantungnya demi melihat tampan wajah Prabu Jaka Patohwan, tiada dapat diukur. Betapa tidak, Prabu Jaka Patohwan masih muda, gagah perkasa, menjadi raja dan belum berpermaisuri khabarnya. Ah dapatkah diterima pengabdian cintanya?. Bila tidak diterima akan ditaruh di manakah mukanya?. Bermacam-macam angan-angan yang timbul di benak Dewi Wahdi. Kedatangan Dewi Wahdi disambut oleh Jaka Patohwan dengan tangan terbuka. Sambut Sang Raja : "Wahai Sang Puteri, nampaknya anda adalah seorang ningrat juga. Kami mengatakan demikian karena terbawa oleh perasaan kami menyaksikan tatacara anda

menghadap raja, cara berbusana dan diiringi oleh dayang-dayang serta inang pengasuh yang lengkap dengan perabotannya. Dan bila berkenan bolehkah kami bertanya, anda dari mana dan ada keperluan apa gerangan anda memerlukan datang ke keraton kami?”. Mendengar tegur sapa Prabu Jaka Patohwan yang lembut dan sopan itu Dewi Wahdi menjadi gugup, dan setelah dapat menguasai dirinya segera menjawab : ”Sebelum hamba menjawab pertanyaan Baginda Tuanku perkenankanlah hamba yang hina ini menghaturkan sembah di bawah duli paduka Baginda. Hamba datang dari kerajaan Kalinga, Puteri raja Kalinga dan hamba bernama Dewi Wahdi. Adapun maksud kedatangan kami ingin menyatakan berita apakah benar di sinilah kerajaan Mampir dan yang memegang tahta kerajaan Prabu Jaka Patohwan? Sahut Prabu Jaka Patohwan. ”Betul di sinilah kerajaan Mampir dan kamilah Prabu Jaka Patohwan, lalu apa kehendak Sang Dewi?”. Bila demikian senanglah hati hamba karena apa yang hamba cari selama ini sudah hamba dapatkan. Kedatangan hamba bermaksud ingin mengabdikan diri hamba pada baginda tuanku dan merapatkan hubungan antara kerajaan Kalinga dan kerajaan Mampir. Begitulah isi hati hamba, Baginda”. Mendengar uraian Dewi Wahdi, Prabu Jaka Patohwan seketika tidak menjawab. Timbul bermacam-macam pertanyaan. Mungkinkah hal itu disetujui? Untuk menjawab pertanyaan Dewi Wahdi Prabu Jaka Patohwan berkata : ”Sebenarnya kami sangat senang mendengar pertanyaan Sang Dewi, terutama dalam hal mendekatkan hubungan kerajaan, tetapi kami saat ini tidak atau belum dapat memutuskan suatu jawaban tentang cinta kasih karena kita baru pertama kali ini bertemu muka. Oleh karena itu baiklah sementara waktu Sang Dewi kami harap berada di istana ini sekedar beristirahat sambil menunggu jawaban dari kami”.

Konon diceriterakan bahwa setelah Dewi Wahdi beberapa hari berada di dalam puri keraton Mampir mendapatkan jawaban yang pasti datang dari utusan Sang Prabu Jaka Patohwan, yang isinya menolak maksud Dewi Wahdi. Jaka Patohwan menetapkan jawabannya berdasarkan perhitungan-perhitungan tertentu. Namun betapa terkejut Dewi Wahdi mendengar keputusan Prabu Jaka Patohwan lewat utusannya. Sebagai tertusuk duri rasa hati Sang Dewi. Penglihatan menjadi kabur dan berlinanglah air mata duka membasahi pipinya yang montok itu. Kedua pengasuhnya yakni Ki Remeng dan Ki Poleng membujuk dan menghibur hati tuannya puteri namun tak dihiraukan oleh Sang Dewi. Perasaannya kalut, antara rindu, duka dan malu bercampur meremukkan hatinya. Begitulah rasanya bila kasih tak sampai. Kemudian mengutus kedua abadinya untuk menghadap dan menyampaikan

penderitaan Dewi Wahdi, kepada Prabu Jaka Patohwan. Kedua orang itupun kembali dengan tangan hampa. Lalu berbagai usaha dilakukan agar Prabu Jaka Patohwan menerima Dewi Wahdi untuk menuruti gejolak jiwanya. Karena menanggung rasa malu yang teramat dalam yang berat tak dapatlah ia menguasai dirinya dan akhirnya diambilnya suatu keputusan yang sesat, bunuh diri (ngendat, bahasa Jawa). Dengan begitu berakhirlah riwayat hidup Dewi Wahdi. Kedua abdi setia yang selalu menasehati Dewi Wahdi, tak mengerti perbuatan nekad Dewi Wahdi, mereka lalu menjadi marah bercampur gemas setelah mengerti Sang Dewi bunuh diri. Kemarahan mereka akan mereka lampiaskan pada Prabu Jaka Patohwan. Di hadapan Prabu Patohwan Ki Remeng dan Ki Poleng memuntahkan kemarahan mereka. Kemarahan itu ditanggapi dengan perasaan dingin oleh Prabu Jaka Patohwan. Caci dan makian Ki Remeng dan Ki Poleng akhirnya sampai ke batas-batas maksimal di luar perikemanusiaan maka terucaplah sebuah kata kutukan dari Raja Patohwan. Lantaran sabda baginda dan mendapatkan restu Yang Maha Tunggal maka menjadi kenyataanlah ucapan Baginda. Kedua orang itu seketika itu juga berubah dari makhluk yang sempurna menjadi bulus, binatang melata yang menjijikkan. Setelah sadar akan dirinya masing-masing bahwa dirinya telah menjadi kecil dan tak dapat berdiri tegak lagi maka menangislah kedua makhluk itu menyesali perbuatannya. Mereka renggek-rengkek di hadapan Sang Raja muda minta diampuni dosadossanya, dan berjanji akan berhati-hati dalam berbuat sesuatu. Baginda tak dapat mengampuni dosa-dosa mereka, mereka telah mendapat kutukan itu dari Sang Raja atas kehendak Yang Maha Tunggal. Jadi disuruhnya mereka memohon ampun ke hadapan Yang Maha Pencipta sendiri. Sang Raja hanya menyarankan agar Ki Remeng dan Ki Poleng yang telah berubah ujudnya menjadi bulus hitam dan bulus Poleng (belang) itu menempati sendang Jimbung yang jernih airnya itu, seraya katanya :

"Hai Si Remeng dan Si Poleng, apabila engkau ingin hidup bahagia bertempat tinggalah di sendang/guwo itu! dan pada masa-masa tertentu sesudah hari raya Idhulfitri mudah-mudahan akan banyak orang yang datang ke tempat itu seraya memberi makanan kepadamu serta meminta berkah kepadamu!"

Mendengar petunjuk Baginda kedua bulus itu memperhatikan dan mengindahkannya. Pergilah kedua binatang itu menuju ke Gua Jimbung atau sendang Jimbung.

Sampai sekarang bulus-bulus itu masih hidup dan tetap berada di gua Jimbung. Tanah di sekitarnya terdiri dari batu-batuan

kapur sehingga mengakibatkan air yang berada di dalam sendang tersebut, jernih berkilauan. Di atas Sendang itu terdapat pohon randu alas (hutan) yang sangat besar lagi lebat daunnya. Kemungkinan telah ratusan tahun umur pohon tersebut.

Gua Jimbung terkenal sebagai tempat rekreasi. Pada hari ketujuh setelah Hari Raya Idhul Fitri sangat ramai oleh kunjungan ribuan manusia yang berrekreasi dan memberikan berbagai jenis makanan. Di situ pada saat-saat yang demikian banyak orang-orang yang berjualan. Dan sering pula ada atraksi-atraksi kesenian daerah yang dipentaskan di situ, oleh masyarakat setempat. Juga dalam waktu-waktu tertentu banyak sekali orang datang ke tempat itu untuk mencari maksud-maksud tertentu, seperti ingin mencari kekayaan dan sebagainya.

ketabahan hati dan nasehat dari para tetangganya akhirnya kesedi-
dian ini dapat ditikahnya sedikit demi sedikit hingga akhirnya
derita bathinnya agak ringan. Setelah itu dia mengunduri beberapa qadim
nibiru di Branjong sendiri sadur bahwa Sandin membunuh istrinya
itu secara tidak sengaja dan tidak diketahuinya sama sekali kalau suatu
satunya itu berbuat demikian. Menakutkan kalau Sandin dengan pura-
pura jadi Harimau. Andaikan Sandin mengetahui kalau yang men-
jadi Harimau itu sebenarnya tetangganya tak sah jadi Harimau. Kalau

mulian melarikan diri.

Saridin tidak terus pulang tetapi kemudian ia bermaksud berguru dengan Sunan Kudus dan diterima dengan senang hati. Di perguruan Sunan Kudus, Saridin sering menunjukkan kesaktiannya di antaranya ialah mengambil air dengan keranjang. Hal yang demikian menjadikan marah Sunan Kudus. Karena sebagai murid tidak diperkenankan sombong. Kena marah dari Sunan Kudus. Saridin tidak menjadi insyaf akan tetapi perbuatannya justru menjadi jadi. Saridin kemudian bersembunyi di dalam jeding W.C. dan ketika Nyi Sunan Kudus akan berhajat besar maka tertawalah Saridin dan keluar dengan badan penuh dengan kotoran manusia.

Sunan Kudus murka dan dikejanya Saridin untuk diberi hukuman yang setimpal. Tetapi Saridin berlari terus berlari dan sampailah disuatu sungai dan menceburkan dirinya. Ketika Sunan Kudus sampai di tempat itu Saridin naik ke darat dan melarikan diri dengan meninggalkan bau busuk (bacin, Jawa), dan akhirnya tempat tersebut diberi nama Desa Bacin. Saridin terus berlari ke arah barat. Ketika Sunan Kudus sampai di suatu tempat Sunan Kudus beserta para pengawalnya menginjak-injak pekarangan yang baru dibuat dan rusak, maka tempat itu kemudian disebut desa Karanganyar dari perkataan pekarangan yang baru dibuat.

Kemudian Kanjeng Sunan Kudus terus mengejar Saridin ke arah Selatan. Saridin berlari terus dan sampai di suatu tanggul dan di situ beristirahat. Di tanggul itu Saridin menyerang Sunan Kudus dengan mendatangkan angin, tetapi dapat ditahan oleh Sunan Kudus, hanya para pengikutnya yang terkena angin sehingga banyak yang berjatuh dan cerai berai. Maka tempat tersebut diberi nama Tanggul Angin.

Saridin terus berlari dan berlari akhirnya sampai di suatu tempat ia bersembunyi dan naik di atas pohon Cangkring yang tinggi. Tiada berapa lama Sunan Kudus datang dan Saridin melihat kedatangannya terus turun dan melarikan diri. Kemudian tempat itu diberi nama Desa Cangkring diambil dari pohon Cangkring.

Saridin terus berlari lagi dengan badan masih berbau kotoran manusia. Sampailah ia di suatu pasar dan masuk ke dalamnya. Orang-orang yang di pasar menjadi buyar ataupun bubar karena melihat Saridin yang dalam keadaan demikian itu. Ketika Sunan Kudus sampai di situ berkenan memberi nama pasar Buyaran asal dari kata buyar. Melihat kedatangan Sunan Kudus Saridin berlari dengan cepat, karena Saridin seorang yang tinggi besar dan langkahnya lebar-lebar dengan cepat sudah jauh sekali. Sunan Kudus memutuskan untuk tidak mengejar Saridin lagi, hanya didoakan semoga Saridin dapat kembali ke jalan yang benar dan Sunan Ku-

dus berkenan pula memberi nama Saridin dengan nama Syech Jangkung, karena badannya tinggi dan besar serta pandai segala ilmu.

Demikianlah ceritera Saridin dari kabupaten Kudus.

4. KYAI AGENG ATAS ANGIN – Karanganyar/Solo. (Legenda)

Hatta pada masa pemerintahan Prabu Brawijaya, raja terakhir dari Kerajaan Majapahit, telah terjadi suatu perang yang dahsyat. Perang itu timbul akibat adanya serangan yang datang dari Kerajaan Kediri dipimpin langsung oleh Rajanya bernama Girindrawardana. Perang itu betul-betul merupakan suatu pukulan yang menyebabkan keparahan bagi pasukan Kerajaan Majapahit. Hal itu sampai terjadi karena pertama, pasukan Majapahit tidak mengira dan tidak menduga sama sekali akan mendapat serangan yang datang dengan mendadak, kedua, belum adanya kekompakan di antara prajurit Majapahit, sehingga pasukan Majapahit menjadi kalang kabut, berantakan dan banyak yang melarikan diri. Melihat suasana tidak aman dan benteng kerajaannya tidak mungkin dapat dipertahankan lagi, maka Sang Prabu Brawijaya terpaksa turun dari tahtanya lolos dari keraton diikuti oleh segenap putera beserta pengikut-pengikut yang setia. Sehingga Girindrawardana dengan leluasa menguasai tahta kerajaan Majapahit.

Prabu Brawijaya pergi lolos dari Majapahit menuju ke barat. Perjalanan Prabu Brawijaya beserta pengikutnya berlangsung beberapa hari. Beliau telah menuruni lembah menaiki bukit, menyusuri sungai dan menyeberang sungai. Keluar masuk hutan dengan melewati paya dan bakau. Dari sekian banyak pengikut Prabu Brawijaya tiada satu pun yang mengeluh walaupun perjalanan mereka terlalu berat dan dilaksanakan dengan susah payah. Akhirnya Prabu Brawijaya beserta pengikutnya sampailah di gunung Lawu. Prabu Brawijaya memilih tempat tersebut untuk beristirahat. Mengingat akan letaknya yang sudah jauh dari keraton Majapahit dan keadaan alamnya yang menyenangkan maka Prabu Brawijaya memerintahkan kepada putera dan segenap pengikutnya agar mendirikan pesanggrahan di Gunung Lawu itu. Untuk selanjutnya oleh para pengikut raja yang setia dibangunlah beberapa tempat peristirahatan dan sebuah bangunan yang menyerupai keraton dimaksudkan untuk tempat bersemayam Prabu Brawijaya.

Menurut ceritera, salah seorang dari pengikut Prabu Brawijaya ada yang mendirikan padepokan. Ia bernama Gusti Aria

hon petunjuk Illahi. Beberapa hari kemudian ia mendapatkan ilham atau berita dari Allah berupa wisik (bisikan), wisik itu menyebutkan bahwa Mas Panca akan dapat mencapai cita-citanya, apabila sebelumnya ia lebih dahulu menuntut ilmu di perguruan Banyubiru. Mas Panca segera menyudahi semadinya kemudian bergegas meninggalkan tempat tersebut dan pergi ke Banyubiru.

Adapun letak Banyubiru itu termasuk wilayah kerajaan Demak. Perguruan Banyubiru berada di tepi sebuah danau kecil yang airnya berwarna biru. Oleh karena guru yang tersohor sering memberikan wejangan berbagai macam ilmu itu tinggal di dekat air yang berwarna biru, ia terkenal dengan sebutan Ki Buyut Banyubiru. Setelah berhari-hari Mas Panca berjalan dengan tanpa mengenal lelah akhirnya sampailah ia ke perguruan Banyubiru. Dengan sikap sopan dan tutur kata lemah lembut Mas Panca mohon kepada Ki Buyut Banyubiru agar diterima menjadi siswanya. Ki Buyut Banyubiru demi menyaksikan sikap dan tutur kata Mas Panca menjadi tertarik hatinya dan dengan senang meluluskan permohonan Mas Panca menjadi siswanya.

Kini Mas Panca berada di lingkungan para siswa Ki Buyut Banyubiru yang datang dari berbagai daerah. Di antara teman Mas Panca ada seorang yang menjadi teman akrabnya. Ia bernama Mas Karebet berasal dari desa Pengging. Dalam menerima pelajaran, yang paling terlihat menonjol dua orang, Agaknya keduanya mempunyai cita-cita yang sama, dan mempunyai dasar-dasar ilmu yang seimbang sebelum masuk ke perguruan Banyubiru. Sering kedua orang itu dijadikan tauladan bagi teman-temannya yang lain. Bahkan mereka kadang-kadang diberi kepercayaan oleh Ki Buyut Banyubiru untuk memberikan bimbingan kepada teman-teman yang lain. Hal itu tidak mustahil karena Mas Karebet dan Mas Panca benar-benar mengefisienkan waktu untuk belajar dan tak pernah bermain-main yang tak ada gunanya. Sering pula me-

kawan-kawannya yang masih tinggal di Banyubiru Mas Panca dan Mas Karebet mendapat jabat tangan yang mesra dengan ucapan selamat jalan dan selamat berpisah.

Tiada diceriterakan perjalanan Mas Panca dan Mas Karebet tahu-tahu sudah berada di Demak. Mereka berdua diterima menjadi tamtama kerajaan Demak. Tiada beberapa lama kemudian mereka mendapat perhatian dari atasannya, bahkan karena kecapakannya dan kerajinan mereka berdua diangkat sebagai kepala tamtama. Mas Karebet dan mas Panca selalu bekerja sama dalam melatih perajurit bawahannya. Mereka tidak takabur akan pangkatnya, bahkan semakin lebih berhati-hati dalam menjalankan kewajibannya. Dalam kedudukannya yang baru itu Mas Karebet menjadi pemimpin tamtama dan Mas Panca menjadi wakilnya. Berkat keuletannya Mas Karebet, pasukan Pajang menjadi perajurit pilihan, gagah berani dan pandai memainkan senjata. Masalah itu selalu dilaporkan ke hadapan Sultan Trenggana dan menjadikan bangga hati Sultan mempunyai perajurit yang gagah berani. Lama kelamaan Mas Karebet yang terkenal juga dengan nama Jaka Tingkir menjadi dekat dengan Sultan. Oleh karena Mas Karebet terhitung seorang pemuda yang tampan dan gagah berani maka tak ayal lagi bilamana banyak gadis yang mengharap ingin berkenalan dan ingin disapa sampai kepada berharap ingin diperisteri. Hal itu bukan saja terjadi di kalangan gadis biasa dari keturunan rakyat jelata namun terjadi pula di kalangan gadis bangsawan, bahkan sampai kepada puteri baginda Sri Sultan sendiri mempunyai rasa asmara terhadap Mas Karebet. Akhirnya hal itu diketahui oleh Sultan dan beliaupun berkenan mengambil menantu Mas Karebet. Pucuk dicinta ulam tiba pikir Mas Karebet, sehingga terjadilah perkawinan antara Mas Karebet dengan salah seorang putri Sultan.

Hatta sepeninggal Sultan Trenggana tahta kerajaan jatuh ke tangan Mas Karebet. Oleh Mas Karebet ibukota kerajaan dipindahkan dari Demak ke Pajang. Dan kini Mas Karebet alias Jaka Tingkir menjadi Sultan dengan gelar Sultan Hadiwijaya.

Bagaimana kelanjutan ceritera Mas Panca, dengan tekun ia selalu mengikuti jejak Mas Karebet. Demikian Mas Karebet menjadi Sultan demikian pula ia diangkat oleh sahabatnya itu menjadi nindyanantri atau patih dari kesultanan Pajang, bergelar Patih Pancanegara. Antara raja dan patih yang dahulu selalu bersahabat. Setelah keduanya menjabat di kerajaan Demak persahabatan itu semakin baik dan dekat. Semua persoalan negara selalu mereka musyawarahkan sehingga negara menjadi makmur aman dan sentausa, itu semua berkat pimpinan Sultan Hadiwijaya atau Mas Karebet yang selalu mendapatkan bantuan moril dari Mas Panca atau

nungan Bergota itu hatinya tergerak dan bermaksud untuk mendirikan permukiman di situ. Maka setelah beberapa saat lamanya

Syahdan menurut yang empunya ceritera Ki Ageng Pandanaran kemudian menjadi bupati Semarang menggantikan ayahandanya. Ki Ageng Pandanaran adalah seorang Bupati yang sangat kaya raya akan harta benda dan emas picis rajabrana. Pada masa permulaan pemerintahannya Ki Ageng Pandanaran menjalankan pemerintahan dengan baik dan selalu patuh pada ajaran-ajaran agama seperti mendiang ayahandanya. Beliau tekun bersembahyang lima waktu serta mendalami ajaran agama Islam. Tetapi keadaan dunia ini selalu berobah siang akan menjadi malam dan malampun akhirnya akan menjadi siang lagi. Dunia memang serba tidak langgeng, dan penuh perobahan. Demikian pula apa yang terjadi akan diri Ki Ageng Pandanaran. Beliau yang mula-mula sangat baik itu lama kelamaan kebiasaan yang baik yang dilakukan sehari-hari menjadi semakin pudar. Tugas-tugas pemerintahan sering pula dilalaikannya. Dalam menjalankan pemerintahan sebagai seorang bupati beliau telah mulai melupakan penderitaan rakyatnya yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya. Sehari-harian hanyalah kesenangan melulu yang dikerjakannya, bahkan telah melupakan perawatan pondok-pondok pesantren dan tempat-tempat ibadah. Untunglah bahwa tingkah laku dan perbuatan Ki Ageng Pandanaran ini cepat-cepat diketahui oleh Sang Sultan Bintoro sehingga hal yang demikian itu tidak menjadi berlarut-larut.

Baginda Sultan Demak berusaha untuk menginsafkan Sang Bupati lewat utusan-utusannya, tetapi ternyata usaha yang luhur ini tidak mendapat tanggapan dari Sang Bupati, bahkan dicemoohkannya segala nasehat dari Sang Baginda Sultan Demak. Tingkah laku Sang Bupati tetap menyeleweng dari jalan yang lurus dan mal. bersifat takabur dan sombong tidak menghiraukan nasehat-nasehat orang lain.

Pada suatu hari Baginda Sultan Demak mengadakan pertemuan agung yang dihadiri oleh semua pejabat-pejabat serta tokoh agama, di antaranya para Wali Sanga. Dalam persidangan ini Sang Baginda membahas beberapa masalah yang menyangkut kerajaan, baik masalah kemakmuran maupun masalah keamanan wilayah kekuasaan Baginda. Sri Baginda dalam menerima laporan dari daerah-daerah merasa berkenan di hatinya karena semua bupati-bupati telah melaporkan kemakmuran serta keadaan daerahnya masing-masing dan semuanya berjalan lancar.

Pertemuan kali ini di samping Baginda merasa puas, beliau pun merasa berprihatin karena ada seorang bupati yang telah menyeleweng dari jalan yang benar. Padahal beliau pun sudah memperingatkan atas tindakan bupati itu tetapi tidak pernah dihiraukannya. Maka diputuskanlah untuk mencegah secara langsung

dan tatapan sinar mata si penjual rumput itu sangat berpengaruh di dalam hatinya, lebih-lebih kebenaran si penjual rumput yang dapat menerka tempat menyimpan emasnya dengan tepat. Secara batin hal yang demikian itu diakui juga oleh Sang Bupati tetapi dalam lahirnya tetap bersifat angkuh dan tamak. Sang Bupati merasa malu bila mengakui bahwa dirinya telah merasa menyimpan emas. Maka dengan suara keras dan lantang Sang Bupati membentak : "Sudah sana pergi kalau tidak, kupanggil pengawal untuk menangkapmu". Si penjual rumput dibentak demikian itu tidak gentar malahan dalam hati merasa kasihan kepada Sang Bupati. Dia mengetahui kalau sepercik harapan telah menembus hati Sang Bupati. Dirasakan pula bahwa kata-kata atau bentakan Sang Bupati itu hanya lah kosong belaka dan tidak berwibawa sama sekali. Dengan tenang si penjual rumput berkata : "Tuanku kalau tuanku tidak mengakui telah menyimpan emas itu tidak mengapa tetapi hamba sekarang merelakan dengan tulus ikhlas hamba persembahkan kepada tuanku. Di samping itu kalau tuanku masih menginginkan emas yang lebih banyak lagi hamba sanggup untuk menunjukkan tempat di mana emas itu berada".

Demi mendengar akan kata-kata yang demikian itu tanpa malu-malu Sang Bupati terus mendesak agar cepat-cepat ditunjukkan di mana emas itu terdapat. Si penjual rumput kemudian menyuruh Sang Bupati mencangkul tanah di halaman kabupaten. Pada mulanya Sang Bupati merasa ragu-ragu tetapi terdorong ingin mendapatkan emas yang lebih banyak maka dikerjakan pula petunjuk dari si penjual rumput itu. Dengan kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa ternyata setiap jengkal halaman kabupaten yang dicangkul oleh Sang Bupati telah berubah menjadi emas. Melihat emas itu Sang Bupati terus mencangkul dan terus mencangkul akhirnya merasa kepayahan dan tak kuasa lagi untuk mengayunkan cangkulnya. Akhirnya Sang Bupati tidak berkehendak untuk mencangkul kembali dan duduk melepaskan lelahnya. Dirasakannya segala sendi-sendi tulangnya terasa sakit. Di kala

Kalijaga Sang Bupatipun kemudian mohon maaf atas segala kesalahannya dan merasa berdosa telah berani membentak-bentaknya. Kanjeng Sunan Kalijaga tidak berkeberatan dan memafkan segala kesalahannya. Selanjutnya Sang Bupati berkenan untuk dapat diangkat menjadi murid Sunan Kalijaga. Oleh Sunan Kalijaga diajukan syarat-syarat untuk menjadi muridnya. Syarat-syarat itu antara lain :

1. Sang Bupati Ki Ageng Pandanaran beserta isteri harus mengikuti ke mana Sunan Kalijaga pergi untuk menjahui ke-duniawian.
2. Harus berzakat dan bersedekah pada fakir miskin.
3. Dalam perjalanan tidak boleh membawa harta benda atau perhiasan.

Bupati Ki Ageng Pandanaran ternyata bersedia untuk memenuhi syarat-syarat tersebut dan sanggup melaksanakannya. Setelah terlebih dahulu Sunan Kalijaga bermohon diri untuk melaporkan kepada Sang Baginda, dan lain waktu beliau akan datang lagi sesuai dengan janjinya untuk berkelana. Sepeninggal Sunan Kalijaga, Bupati Pandanaran mulai berbenah-benah untuk persiapan pengembaraannya, di samping selalu bersedekah dan mengamalkan harta bendanya kepada fakir miskin untuk menetapi janjinya.

Pada suatu hari berangkatlah Ki Ageng Pandanaran beserta isterinya mengembara untuk mencari tempat guna memperdalam pelajarannya terhadap agama. Tetapi Nyi Ageng Pandanaran sebagai seorang perempuan merasa khawatir kalau sampai kekurangan apa-apa di jalan, maka dengan diam-diam ia telah membawa bermacam-macam emas perhiasan yang dimasukkan ke dalam tongkat dengan harapan supaya tidak diketahui oleh Ki Ageng Pandanaran. Konon dalam perjalanan Nyi Ageng telah dihadang oleh tiga orang penyamun yang sebelumnya telah menghadang Ki Ageng yang berjalan dahulu agak jauh dari Nyi Ageng. Oleh Ki Ageng ditunjukkan bahwa yang membawa emas picis rajabrana adalah orang perempuan yang berjalan di belakangnya dengan pesan supaya jangan melukainya. Betullah para penyamun itu telah berhasil membawa tongkat Nyi Ageng dan dibawanya lari. Ki Sambang Dalam sebagai pimpinan ketiga orang penyamun itu ketika melihat emas yang dibawa oleh Nyi Ageng hatinya berpikir, yang perempuan saja membawa begini banyaknya tentu yang laki-laki membawa lebih banyak lagi. Maka dikejanya Ki Ageng Pandanaran untuk meminta harta bendanya. Ketika Ki Ageng Pandanaran melihat Ki Sambang Dalam menghardik dan meminta harta bendanya maka kemudian bersabda :

— "Mengapa engkau selalu mengejarku, meminta harta benda

diperkenankan menyebarkan agama Islam dan mendirikan pondok pesantren. Raden Mas Syahid terkenal di mana-mana sebagai penyebar agama yang tekun sekali dan sangat pandai dalam memecahkan beberapa persoalan. Belum termasuk seorang yang gemar bertapa bahkan sering pula menyendiri di tepi-tepi sungai sehingga terkenal dengan nama Sunan Kalijaga, termasuk salah seorang dari Wali Sanga yang sangat terkenal.

Tersebutlah dalam suatu kisah pada suatu hari para Wali bermaksud untuk membuat sebuah masjid yang besar untuk tempat ibadah para muslimin dan muslimat di Demak. Persiapan-persiapan mulai dirintis dan sudah pula diadakan pembagian kerja di antara mereka. Masing-masing mendapat tugas sendiri-sendiri, dan para Wali telah mendapat tugas. Untuk membuat tiang saka guru telah diserahkan kepada para Wali juga Sunan Gunungjati telah dibebani untuk membuat sebuah dan kayunya harus mencari sendiri, demikian pula Sunan Ampel, Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Kemudian mulailah mereka bekerja sesuai dengan tugasnya sendiri-sendiri.

Pada hari yang telah ditentukan Sunan Gunungjati, Sunan Ampel dan Sunan Bonang telah siap dengan tiang Sakagurunya sehingga sudah ada tiga tiang pokok. Sunan Kalijaga yang juga disertai tugas untuk membuat sebuah tiang belum juga nampak hadir, padahal mesjid akan didirikan. Ketika Sunan Kalijaga datang dan melihat-lihat persiapan, segera teringat akan tugasnya untuk membuat sebuah tiang. Karena saat berdirinya sudah sangat mendesak padahal Sunan Kalijaga belum siap dengan tugasnya untuk membuat sebuah tiang pokok, sedangkan untuk mencari kayu di hutan-jalan tidak sempat. Tetapi...

ngungan dalam menentukan arah kiblat yang tepat, kemudian Sunan Kalijaga memegang mustoko masjid Demak dengan tangan kiri dan tangan kanan mengarahkan kiblat mustoko masjid yang ada di Mekah. Dan para Wali yang lainpun menyetujui arah yang telah ditentukan oleh Sunan Kalijaga. Hal inilah yang mengakibatkan hingga sampai sekarang ini mustoko masjid Agung Demak agak miring (mengarah) kiblat Baitullah di Mekah.

Konon diceriterakan pula ketika Sunan Kalijaga sedang membuat saka dari tatal ada seekor Orong-orong yang mati terkena tatal tersebut hingga badannya terputus. Melihat hal ini Sunan Kalijaga hatinya merasa iba maka disambunglah badan orong-orong itu dengan kayu tatal, dan berkat doa Sunan Kalijaga dan kekuasaan Allah orong-orong itu dapat hidup kembali. Makin lama nama Sunan Kalijaga semakin terkenal bahkan Sang Baginda Sultan Demak kalau sedang mengadakan musyawarah-musyawarah yang penting dalam hal tata pemerintahan ataupun dalam hal keagamaan pasti memanggil beliau untuk turut memecahkan persoalan-persoalan tersebut. Dan memang Sunan Kalijaga adalah seorang yang cerdas dan sangat sakti sehingga segala persoalan yang ditanganinya mesti berhasil baik. Tanpa diminta Sunan Kalijaga turut memperhatikan kesejahteraan kerajaan Demak.

Tersebutlah dalam ceritera, Sunan Kalijaga sedang berkelana dalam rangka menyebarkan agama Islam dan memberi pelajaran yang sangat berguna bagi orang-orang yang belajar agama. Di tengah perjalanan yaitu di daerah antara Demak dan Semarang beliau melihat seorang perempuan yang sedang lari dengan cepat sekali. Melihat hal itu Sunan Kalijaga berdesir hatinya, bukan karena melihat wajah perempuan itu tetapi sesuatu benda yang dibawanya. Setelah diperhatikan betul-betul ternyata yang dibawa itu adalah pusaka kerajaan Demak. Dengan diam-diam diikutilah dari belakang ke mana perginya perempuan itu. Pada saat itu pula ada perwira dari kerajaan Demak yang lewat naik kuda, sesampainya di dekat Sunan Kalijaga ditanyakanlah akan hal seorang perempuan yang telah membawa pusaka-pusaka tadi. Oleh beliau telah ditunjukkan ke mana larinya perempuan tadi dan perwira itupun melanjutkan pengejarannya yang diikuti oleh Sunan Kalijaga.

Perempuan yang melarikan diri dengan membawa pusaka itu adalah seorang petapa yang bernama Nyai Brintik, ia mencuri pusaka pada waktu sedang diadakan penjamasan di kerajaan Demak. Pusaka itu berupa keris yang bernama Kyai Sengkelat dan Kyai Pasupati untuk selanjutnya akan dibawa pulang ke Gunung Brintik.

datang dari saudara-saudaranya dan dengan nekat ia tetap mengikuti permainan tersebut. Karena geramnya secara bersama-sama mereka mengusir dengan secara keji bagaikan mengusir anjing saja, bahkan mereka belum puas pemuda yang malang ini dipukuli secara beramai-ramai. Betapa pedihnya hati Jaka Sangkrip akibat perbuatan saudara-saudaranya itu, ia lalu pergi dan duduk di suatu tempat yang sunyi sepi, menangislah ia dengan sedu sedan karena sakit yang tak tertahankan di tubuhnya yang sudah penuh bubul dan patek masih pula dipukuli saudara-saudaranya dengan tiada mengenal ampun. Di saat itu Jaka Sangkrip merasakan sakit dari seribu sakit menjadi satu dalam tubuhnya. Di dalam kesedihan dan kesakitan itu ia memohon keadilan kepada Yang Maha Agung agar ia dapat menikmati hidup ini seperti apa yang dialami oleh teman-temannya sebaya. Di dalam lkeputusasaan itu maka Jaka Sangkrip memutuskan dalam hatinya untuk pergi saja dari desanya dari pada menjadi orang buangan (nyepet-nyepeti mripat dalam bahasa Jawa) di desanya.

Pada suatu malam yang senyap mencekam setiap insan, di saat penduduk kampung sedang menikmati impian yang indah-indah, pergilah Jaka Sangkrip dari kademangan tanpa arah tujuan. Dalam hatinya ia berharap agar dimakan binatang buas atau mati kelaparan di perjalanan, namun manusia meminta Tuhan yang menentukan. Mungkin Jaka Sangkrip belum saatnya untuk meninggalkan dunia fana ini karena terbukti meskipun telah mengadakan perjalanan sehari-hari bahkan berbulan-bulan melewati hutan rimba dengan tidak mengenal siang malam ternyata masih da-

pat diterima menjadi anggota di pondok pesantren tersebut. Maksud hati Jaka Sangkrip itu lalu diutarakan pada pimpinan pondok Bojongsari. Dengan senang hati akhirnya Jaka Sangkrip diterima menjadi murid pesantren tersebut. Iapun tidak mau ketinggalan dengan teman-temannya. Jaka Sangkrip sabar dan tekun mempelajari kitab Qur'an sehingga akhirnya menjadi murid yang pandai serta disayang oleh bapak Kyai karena dia sangat maju dalam pelajaran-pelajarannya. Namun demikian Jaka Sangkrip tidak pernah menunjukkan sikap yang gembira bahkan selalu sering mengasingkan diri dari kawan-kawannya, sebab di lubuk hatinya tidak saja berkeinginan untuk mempelajari seluk beluk tentang keprajuritan tidak hanya soal-soal keagamaan saja.

Sebagai sesepuh pondok pesantren Kyai Akhmad Yusup begitulah nama pimpinan pondok Bojongsari demi melihat murid kesayangannya si Jaka Sangkrip selalu bermuram durja maka disuruhnya ia menghadap. Setelah Jaka Sangkrip menghadap Kyai Akhmad maka bertanyalah mengapa akhir-akhir ini selalu mengasingkan diri dari kawan-kawannya yang lain dan dari wajahnya Kyai dapat membaca bahwa muridnya sedang berse-dih hati. Akhirnya Jaka Sangkrip menceritakan riwayatnya dari awal sampai akhir dan ia sampaikan pula cita-citanya untuk menjadi prajurit.

Setelah mendengar tutur kata dari Jaka Sangkrip maka Kyai Akhmad Yusup meski dengan hati berat terpaksa melepas murid kesayangannya dan Kyai Akhmad pun menyarankan agar Jaka Sangkrip berusaha mencari perguruan lain demi terlaksananya apa yang dicita-citakan, sebab pesantren Bojongsari tidak memberikan pelajaran olah keprajuritan. Dengan suasana penuh haru di saat itu, terjadilah perpisahan antara guru dan murid. Jaka Sangkrip disertai perasaan yang berat terpaksa meninggalkan pesantren Bojongsari dan akan meneruskan perjalanannya ke Selang tetapi di Selang pun tidak diajarkan tentang keprajuritan, maka Jaka Sangkrip pun meneruskan pengembaraannya.

Setelah sehari-hari mengembara (ngumboro bahasa Jawa) sampailah di suatu desa yaitu desa Karangbolong. Di sinilah ia mendapat wisik (bisikan) bahwa ia harus bertapa. Maka di Karangbolong ia lalu menjalankan tapanya. Tiada henti-hentinya mendapat gangguan dari Jin raksasa yang bernama Kembang Ali-ali di mana Jin raksasa ini mengerahkan bala tentaranya beribu-ribu untuk menggoda dan membuat Jaka Sangkrip berdiri bulu kuduknya jika melihat tingkah laku para jin raksasa yang mengerikan itu. Setelah berkali-kali dan beribu-ribu variasi cara untuk menggoda

rubah dirinya menjadi putri Mindayawulan yang lebih cantik lagi, dan dibaca mantranya sehingga Jaka Kusnun merasa di dalam istana lagi. Dengan manja Mindayawulan bertanya :

”Kanda apakah yang terjadi hingga engkau menjerit-jerit?”

”Tidak apa-apa”.

Jawab Jaka Kusnun membohongi dirinya, meskipun hatinya diliputi keheranan.

Beberapa waktu setelah peristiwa tadi, ia sadar akan tujuan semula. Ketika ada kesempatan baik ia mengutarakan kepada Mindayawulan yang telah menjadi isterinya :

”Dinda, aku, bermaksud akan ke Kalipucang untuk menambah pengetahuan dalam waktu yang tidak dapat aku tentukan, hanya pesanku padamu, apabila kelak engkau melahirkan seorang laki-laki namakanlah bayi itu Jaka Klantung dan apabila anak kita perempuan terserah padamu”.

Putri Mindayawulan dengan berat hati melepaskan kepergian suaminya dan ia berpesan kepada Jaka Kusnun :

”Kanda apabila kanda ke luar dari istana Randu Gembyang janganlah menoleh-noleh, hanya itulah pesanku semoga selamat dalam perjalanan nanti”.

Diantarkanlah suaminya sampai ke pintu istana, Jaka Kusnun melangkah dengan tidak menoleh-noleh. Ketika baru beberapa langkah ia ingin sekali melihat isterinya untuk terakhir kali, tiba-tiba terlihatlah hutan yang lebat. Dengan hati yang menyesal diteruskan perjalanannya menuju ke desa Kalipucang.

Tersebutlah anak buah Mindayawulan yang bertugas menjaga di pinggir-pinggir hutan melihat seorang sedang berjalan, pada pikirnya tentu orang itu akan mengganggu ratunya. Maka dikeroyoklah Jaka Kusnun. Mendapat serangan dari babi hutan, dengan sekuat tenaga memberikan perlawanan.

Sementara di dalam istana Randu Gembyang, putri Minda-

namanya. Karena kecantikan anaknya itulah maka kedainya menjadi terkenal. Untuk melayani tamu-tamunya mbok Sukinah dibantu oleh tujuh pelayan.

Tidak jauh dari desa Kalimati, di sebuah desa tinggal sekelompok Gento (perampok) antara lain Gento Amat, Gento Tejo dan masih beberapa orang lagi. Pada suatu hari Gento Amat berceritera kepada teman-temannya bahwa ia mempunyai seorang kekasih yang sangat cantik Maryam namanya yang tinggal di desa Kalimati. Mereka bersepakat untuk menjumpai dan berangkatlah mereka ke Kalimati, kedai mbok Sukinah yang menjadi tujuan mereka.

Maryam yang melihat kedatangan Gento Amat dan teman-temannya merasa tidak senang. Tingkah laku mereka seringkali menimbulkan keributan dalam kedainya. Karena perasaan tidak senang itulah ia tidak mau melayani pesanan-pesanan Amat dan teman-temannya.

Syahdan sampailah Jaka Kusnun di desa Kalimati, karena terasa lapar maka dicarilah sebuah warung. Dilihatnya sebuah kedai yang sangat ramai dan cukup besar. Ia berdiri di depan pintu mencari tempat duduk yang masih kosong. Maryam memperhatikan pendatang baru itu yang sebenarnya Jaka Kusnun merasa tertarik hatinya. Dengan segera ia melayani pesanan Jaka Kusnun. Gento Amat dan teman-temannya melihat tingkah laku Maryam sangat sakit hatinya, lebih-lebih ketika Maryam mau duduk di dekat Jaka Kusnun. Karena sudah tidak tahan lagi dan dibakar oleh teman-temannya, maka dipukullah Jaka Kusnun. Terjadilah keributan. Jaka Kusnun dikeroyok oleh Gento-Gento. Meja-meja tempat makanan tumpah dan orang-orang yang lain berlarian ke luar. Mbok Sukinah dan Maryam pucat ketakutan dan bingung. Jaka Kusnun yang dikeroyok merasa terdesak, dengan sekuat tenaganya ia melawan. Untung datang penduduk sekitarnya membantu Jaka Kusnun, mereka sudah jemu dengan perbuatan-perbuatan Gento-Gento yang selalu mengganggu ketenteraman desa. Dengan kemarahan yang meluap-luap mereka memukuli Amat dan teman-temannya. Gento Amat dan teman-temannya merasa tidak kuasa lagi melawan, mereka lari untuk menyelamatkan diri dari kemarahan penduduk. Walaupun demikian mereka masih mengancam Jaka Kusnun, dan akan membunuhnya bila bertemu. Sejak kejadian itu kedai mbok Sukinah dan desa Kalimati menjadi tenteram.

Maryam yang sejak pertemuannya dengan Jaka Kusnun telah tertawan hatinya, makin lama makin tumbuh menjadi perasaan cinta. Jaka Kusnun yang merasa dicintai oleh Maryam ia mengimpinginya. Akhirnya mereka mengikat janji dan kemudian kawinlah mereka.

Tersebutlah di istana Randu Gembyang. Putri Mindayawulan telah melahirkan seorang putra laki-laki. Tetapi berwajah sangat buruk, mulutnya lebar, matanya kecil dan jalannya pincang. Sesuai dengan pesan suaminya maka anaknya diberi nama Jaka

Alkisah di desa Baroni tinggal seorang pimpinan Gento bernama Gento Belang. Ketika ia sedang bercakap-cakap dengan anak buahnya tiba-tiba datang Gento Amat merintih-rintih kesakitan. Diceriterakan perkelahiannya dengan Jaka Klantung hingga ia melarikan diri ke tempat ini. Ia minta tambah kesaktian kepada Gento Belang untuk membalas kekealahannya. Gento Belang melihat anak buahnya menderita, ia merasa kasihan dan akan menolongnya. Kemudian Gento Amat diubah menjadi seekor Gagak Putih dan diperintahkan untuk mengambil Maryam. Terbanglah Gagak Putih ke desa Kalimati. Sampai di sana dilihatnya Maryam sedang duduk dengan suaminya, maka disambarlah Maryam dan dibawa terbang. Jaka Kusnun menghadapi kejadian ini tidak dapat berbuat apa-apa. Ia mencari Jaka Klantung untuk diminta pertolongannya. Karena yang minta tolong ayahnya, maka segera dicarilah Gagak Putih. Ketika dilihatnya Gagak Putih sedang menerbangkan Maryam, maka dilemparnya dengan kalung pusaknya. Gagak Putih mati seketika dan jatuh di tanah sebelah kanan Maryam.

tangan anaknya yang sudah lama meninggalkan kampung halamannya. Ketika pada suatu senja sedang asyik mereka bercakap-cakap, masuklah seorang muda ke halaman rumah. Ternyata anaknya sendiri yang selama ini ditunggu-tunggu. Dengan kegembiraan yang tak terlukiskan disambutlah anaknya dengan kasih sayang. Setelah melepaskan lelahnya, Jaka Kusnun menceritakan segala pengalamannya sampai ia berhasil mempelajari Kitab Trajumas. Tiada kebanggaan yang lebih tinggi yang dirasakan oleh kedua orang tuanya demi mendengar berita itu. Pada suatu hari Jaka Kusnun dipanggil oleh kedua orang tuanya. Setelah ia menghadap, ayahnya berkata :

"Anakku, kami berdua sangat bangga atas keberhasilanmu engkau menuntut ilmu, di samping itu kami rasa engkau sudah cukup dewasa. Oleh karena itu ayah dan ibumu bermaksud agar engkau segera berumah tangga dan untuk calon isterimu telah kami pilihkan yang mungkin sesuai denganmu. Mungkin engkau pernah kenal Siti Rukayah anak Pak Abdullah dari desa Sapugarut, itulah calon isterimu".

Jaka Kusnun menundukkan kepala dan katanya :

"Semua kehendak ayah dan ibu akan hamba laksanakan".

Setelah segala sesuatunya disiapkan mereka sekeluarga pergi ke desa Sapugarut untuk melamar. Oleh Pak Abdullah diterimanya dengan baik tetapi dengan syarat harus diramaikan dengan wayang kulit dan dalangnya harus dari Pekajangan.

Tersebutlah seorang Gento bernama Coproyo, ia sudah lama menginginkan anak pak Abdullah untuk diperisteri. Di suatu hari datanglah Coproyo ke tempat Pak Abdullah akan melamar anaknya. Oleh Pak Abdullah diberitahukan bahwa anaknya sudah dilamar oleh Jaka Kusnun anak Pak Soleh dari desa Pekajangan. Gento Coproyo sangat sakit hatinya, tanpa pamit ia terus pulang dan dalam hatinya mengancam akan membunuh Jaka Kusnun.

Tepat pada waktunya hari perkawinan Pak Soleh belum didapatkan seorang dalang maka terpaksa ia sendiri yang bertindak sebagai dalang. Tamu-tamu sudah berdatangan dan wayang pun sudah siap dimainkan. Di antara segerombolan penonton terdapat Gento Coproyo membawa senjata lengkap, ia bermaksud akan membunuh Jaka Kusnun. Di suatu tempat yang gelap tampak seorang berwajah buruk memperhatikan keadaan sekitarnya. Mungkin karena lelahnya ia tertidur. Seorang yang berwajah buruk itu bukan lain Jaka Klantung. Ia sedang mencari ayahnya Didingarnya bahwa ayahnya sudah kembali ke Pekajangan bahkan akan kawin, ia ingin sekali menemui dan mengaku sebagai anaknya. Sampai juga ia ke desa Sapugarut dan kebetulan ada pertunjukkan wayang ia memerlukan untuk menonton sambil melepaskan lelahnya.

ngan pesan bayangan yang mengaku bernama Nyai Bagelen itu.

Sejak dipindahkannya umpak tiang masjid tersebut di Bagelen, batu oleh masyarakat Bagelen dan sekitarnya dianggap sebagai kuburan dari Nyi Bagelen dan setiap Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon banyak orang berziarah apalagi pada bulan Asyura.

Adapun riwayat Nyai Bagelen itu dahulunya ia bernama Rara Bang Wetan putri dari Prabu Panuwun. Ceriteranya adalah demikian : Dahulukala ada sebuah kerajaan yang bernama Medang Kamulan. Raja yang memerintah pada waktu itu bernama Sri Prabu Kandiawan yang mempunyai putera sebanyak lima orang. Kekuasaan itu tidak hanya meliputi Bagelen saja, tetapi juga meliputi Jepara, Tumapel dan sekitarnya.

Di dalam memegang tampuk pimpinan pemerintahan, Sri Prabu Kandiawan didampingi oleh para puteranya. Putera tertua bernama Sri Panuwun, berkedudukan di Medang Gele (Pagelen) dengan jabatan dan kekuasaan mengatur bidang pertanian (ngratoni para tani bahasa Jawa) karena ia ahli dalam bidang pertanian. Putera kedua bernama Sri Sandang Garba berkedudukan di Jepara dengan jabatan dan kekuasaan sebagai pengatur perdagangan. Karena pemerintahan dari Sri Sandang Garba ini bersikap sangat bijaksana maka negerinya menjadi daerah yang makmur serta dapat dengan leluasa berhubungan dagang dengan negeri-negeri lain (manca nagari bahasa Jawa), seperti Afrika, Ceylon, Asia Depan dan Asia Belakang. Adapun yang mengatur bidang pertahanan ialah putera ketiga Sri Kalungkala, dan berkedudukan di Prambanan, dalam bahasa Jawa disebut ngratoni bala bacingah. Berkat asuhan dan bimbingan yang tekun dan sabar banyak rakyatnya yang masuk menjadi perwira. Putra keempat bernama Sri Petung Mlaras atau Tunggul Ametung/Mahadewa, ia menjabat sebagai pendeta. Dan mendapat se-

perwira dan utama. Pada suatu hari beliau mendapat petunjuk gaib yang menyatakan bahwa apabila beliau dapat mendapatkan sebuah sendang (danau), yang terletak di sebelah barat daerahnya maka akan terkabul cita-citanya itu. Maka dengan tiada seorang pengawalpun beliau berjalan menurut petunjuk gaib itu. Berusaha sekuat tenaga untuk mencapai cita-citanya itu. Sesudah mengadakan perjalanan sehari-hari, berminggu-minggu dengan berbagai rintangan naik gunung turun gunung masuk hutan semak belukar siang malam tiada mengenal lelah, akhirnya tiba di suatu tempat sesuai dengan petunjuk gaib maka beliau mencari tempat yang agak terlindung sehingga sulit untuk dicap manusia lalu bersemadi di situ. Selang empat puluh hari empat puluh malam menjalankan tapa brata, di suatu malam hari yang sunyi sepi beliau mendapat petunjuk secara gaib. Adapun yang dimaksud oleh petunjuk gaib dengan sendang tersebut sebenarnya puteri seorang Kyai di desa Somodangu. Untuk melaksanakan cita-citanya Sri Prabu Panuwun lalu menemui Kyai Somodangu untuk meminang puterinya. Kyai Somodangu mendengar niat Prabu Panuwun bergiranglah hatinya, tanpa berpikir panjang lagi permintaan Prabu Panuwun dikabulkannya. Akhirnya dilangsungkan upacara perkawinan Sri Prabu Panuwun dengan puteri Kyai Somodangu meski dengan secara sederhana sekali akan tetapi cukup meriah. Maka Sri Prabu Panuwun dapat berhasil memperisteri puteri tersebut. Dari perkawinannya beliau dianugerahi seorang puteri, yang kemudian diberi nama Rara Bang Wetan atau Nyai Ageng Bagelen. Setelah Nyai Ageng Bagelen mencapai usia dewasa lalu dikawinkan dengan Prabu Awu-Awu Langit, yang berkedudukan di daerah Ngombel (Grabag Kutoarjo). Mereka berdua hidup rukun dan tenteram di Ngombel, akan tetapi tinggal di Ngombel hanya sementara lalu pindah ke Hargopuro, yang disebut Hargorejo sekarang.

Sepeninggal Prabu Sri Panuwun, tahta diwariskan kepada putera mantunya, yaitu Prabu Awu-Awu Langit, yang kemudian bergelar Sri Prabu Jaka Panuwun.

Sistim ekonomi pada waktu itu yang dipentingkan dalam bidang pertanian, industri kerajinan rumah dan pertenunan. Bidang pertanian pelaksanaannya diatur oleh Prabu Jaka Panuwun sendiri, sedang bidang industri dan pertenunan dipegang oleh Nyai Ageng Bagelen. Jadi di antara mereka ada pembagian tugas yang jelas dan terperinci. Hasil pertanian yang utama padi jenis ketan wulung (hitam ungu) dan kedelai, sehingga daerah Bagelen menjadi terhatur akan hasil padi jenis ketan wulung dan kedelainya.

Dari perkawinan itu Nyai Bagelen dianugerahi tiga orang putera, seorang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan. Putra

10. PUNDEN WATU GILANG

Hujan lebat seperti tercurah dari langit. Awan tebal masih menyelimuti di atas desa Tambakbaya. Suasana yang demikian telah menjadikan penduduk desa itu semakin gelisah. Mereka telah meramalkan bahwa bilamana hujan turun selebat itu pasti bahaya banjir tidak dapat terelakkan lagi. Tanaman yang mereka tanam selama ini tidak akan dapat dinikmati lagi hasilnya. Bilamana banjir datang segala macam tanaman pokok, larut terbawa air bah. Binatang ternakpun banyak yang binasa karenanya. Saat itu hujan tidak henti-hentinya menyebabkan apa yang dikawatirkan penduduk desa itu menjadi kenyataan. Banjir telah datang. Malapetaka hampir datang setiap saat di musim hujan. Penduduk desa pada saat yang demikian berkumpul mohon ampun kepada Tuhan Seru sekalian alam. Mereka mohon agar bahaya banjir itu berlalu dengan tidak membawa korban manusia. Banyak di antara mereka melakukan semadi mohon petunjuk Tuhan agar bahaya yang mengancam itu tidak lagi datang. Memang hal itulah yang sulit diatasi oleh penduduk desa Tambakbaya disebabkan letak desa itu berada di tepi bengawan Sala. Namun Tuhan Maha Adil lagi bijaksana di mana ada mahluknya yang memohon ke ha-

mengadakan musyawarah desa untuk melaksanakan petunjuk weca gaib itu. Penduduk setempat demi melihat ada batu berbentuk balok berada di sungai Bengawan Sala menjadi yakin bahwa benda itu akan dapat menjadi sarana penolak bahaya banjir yang selalu mengancam daerah itu. Orang Jawa mengatakan benda itu dipergunakan sebagai tolak balak.

Setelah mendapatkan suara bulat mereka bertekad mengangkat batu itu dari sungai naik ke daratan. Beberapa orang muda dan kuat tubuhnya menyingsingkan lengan baju, turun ke sungai mengangkat batu tersebut. Diperkirakan tidak usah memerlukan tenaga banyak-banyak akan mampu menaikkan batu tersebut, mula-mula empat orang turun mengangkat batu itu, tetapi tidak terangkat oleh mereka. Tambah dua orang lagi juga masih belum terangkat. Tambah tenaga lagi. Begitu seterusnya sampai akhirnya semua penduduk mencoba mengangkat bersama-sama namun batu itu tidak bergeser sedikitpun. Benda itu masih berada di tempat semula dan tidak berubah posisinya. Orang-orang menjadi cemas hatinya. Dalam hati mengumpat kepada orang yang menerima weca gaib tersebut. Pikir mereka, yah apa guna ilham kalau kenyataan tidak dapat dilaksanakan. Penduduk beramai-ramai meninggalkan benda yang tersebut dalam weca gaib itu. Tetapi antara mereka ada yang berunding untuk mencari jalan pemecahan masalah tersebut. Salah satu dari mereka ada yang menyarankan agar orang yang menerima weca gaib tadi melakukan semadi sama sekali lagi. Dan mohon petunjuk Tuhan bagaimana cara yang harus ditempuh agar batu balok itu dapat diangkat dengan mudah. Setelah dipertimbangkan, karena hal itu masuk di akal, orang yang menerima weca gaib tersebut menerima saran tadi. Ia bertugas pulang dan segera menjalankannya. Ia bersemadi mohon petunjuk Tuhan. Tuhan mengabulkan permohonannya. Dalam weca gaib itu disebutkan bahwa batu itu akan dapat dengan mudah diangkat apabila mengangkatnya diiringi bunyi gamelan dan tari-tarian gemulai dari seorang teledak (orang yang biasa menari dan menyanyi dengan iringan gamelan). Penduduk desa itu kemudian diberitahu oleh orang yang bersemadi itu tentang isi weca gaib yang baru saja diterimanya. Sekarang tinggal menanti kapan ada rombongan teledak yang lewat ke desa itu. Untunglah bagi penduduk desa itu, tiada berselang beberapa hari ada rombongan teledak yang datang ke desa itu. Rombongan itu lengkap membawa gamelan beserta penabuhnya (niyaga). Oleh penduduk desa Tambakbaya rombongan teledak itu diminta mengiringi pengangkatan batu balok tersebut ke daratan. Pimpinan rombongan teledak itu menyatakan kesanggupannya dan pekerjaan itu

begitu seterusnya. Perjalanan mereka lama kelamaan sampailah ke desa Asem Legi Kecamatan Gesi yang letaknya telah jauh dari kerajaan Pajang. Mereka berteduh di bawah pohon asem legi (asem manis) yang sangat rindang dan lebat daunnya. Setelah beristirahat secukupnya dan dirasakan telah kuat meneruskan perjalanan, mereka meninggalkan tempat tersebut menuju suatu tempat yang lebih jauh lagi dari kerajaan Pajang dan akhirnya sampailah perjalanan mereka di desa Pudaksari. Di sini Nyi Lodani beserta abdi kinasihnya menetap. Mereka hidup sebagai petani biasa. Hidup mereka bergantung pada hasil tanaman yang mereka tanam sendiri. Yah boleh dikata hidup mereka sangat menderita karena keduanya adalah wanita. Namun semua penderitaan tak dirasakannya. Mereka selalu menyerahkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Keduanya menyadari bahwa penderitaan itu akibat perbuatannya sendiri. Jerih payah mereka untuk mempertahankan hidupnya diartikan sebagai bakti mereka kepada Tuhan. (prihatin bahasa Jawa)

Setelah genap sembilan bulan sepuluh hari usia kandungan Nyi Lodani lahirlah dari kandungan tersebut seorang bayi yang mungil. Bayi itu laki-laki yang tampan parasnya, tangisnya keras menunjukkan bahwa bayi itu sehat. Meskipun hidup di desa Nyi Lodani selalu menjaga menu makanannya di waktu mengandung, daun-daun yang masih segar yang baru saja dipetik dari kebunnya selalu memberikan vitamin yang menyehatkan. Bayi itu diberi nama Jaka Sampurna. Tetangga kiri kanan berdatangan menjenguk bayi itu. Mereka membantu kerepotan Nyi Lodani. Segera diliauti

nya wajar saja oleh Nyi Lodani karena Jaka Sampurna adalah anak satu-satunya. Tak terasa Jaka Sampurna telah mencapai usia empat belas tahun. Pada suatu ketika ia bermain dengan teman-temannya yang sebaya, merasa tersinggung hatinya karena ejekan teman-temannya bahwa ia tak mempunyai ayah. Dengan hati duka ia pulang menemui ibunya menanyakan siapakah ayahnya, di mana tempat tinggalnya dan bilamana telah meninggal di mana dimakamkan, terasa tersirap darahnya Nyi Lodani demi mendengar pertanyaan yang sekonyong-konyong diajukan oleh anaknya. Berat rasanya ingin mengatakan hal yang sebenarnya, tetapi lebih berat lagi bilamana ingin mengelabuinya. Tiada jalan yang ringan harus ditempuh untuk menjawab pertanyaan anaknya dan tak mungkin akan mengelakkan pertanyaan tersebut. Teringat masa-masa yang silam. Peristiwa limabelas tahun kembali terungkap di angan-angannya. Mau tidak mau Nyi Lodani harus berterus terang. Terlebih lagi ketika Jaka Sampurna selalu mendesak dan membujuk agar ibunya mau mengutarakan hal ikhwal ayahnya. Maka dengan tangis yang tak tertahan dan ucapan yang ke luar sepatah-sepatah karena sedusedan, Nyi Lodani menceritakan pengalaman pahitnya. Ia berterus terang kepada anaknya. Diceriterakan bahwa Jaka Sampurna adalah anak Adipati Pajang yang saat itu masih duduk di atas tahta kerajaan tersebut. Gembira hati Jaka Sampurna tak terlukiskan setelah mendengar ceritera ibunya. Gejolak hatinya tak terkendalikan, rasa ingin menemui ayahnya sangat mencekam dirinya. Akhirnya iapun minta izin kepada ibunya untuk pergi meninggalkan desa Pudaksari menuju Pajang menemui ayahnya. Namun ibunya menyatakan keberatannya bila Jaka Sampurna pergi. Bagi Jaka Sampurna izin dari ibunya tak dijadikan dasar pergi atau tidaknya ke Pajang namun yang jelas ia telah bertekad bulat untuk menemui ayahnya di Pajang, walaupun tanpa seizin ibunya. Bujuk rayu Nyi Lodani tidak dapat meluluhkan kemauan keras Jaka Sampurna. Dengan perasaan yang teramat berat Nyi Lodani terpaksa memberi izin puteranya untuk berangkat ke tempat ayahnya.

Dengan bekal perasaan gembira dan hati tabah Jaka Sampurna berangkat. Dengan linangan airmata karena menahan perasaan duka Nyi Lodani melepas puteranya pergi sambil memberikan. Selain itu Nyi Lodani berpesan agar nanti setelah lama tinggal di Pajang sesekali pulang bertandang dan membawa oleh-oleh batu nisan yang bagus untuk pertanda makamnya kelak. Demikianlah isi ceritera Jaka Sampurna di hadapan Adipati Pajang. Mendengar ceritera Jaka Sampurna merasa terharu dan teringat pada masa yang silam saat bercinta dengan Nyi Lodani. Sejenak terlenu hati Adipati Pajang dibawa lamunan hatinya. Namun segera

tersentak setelah memandang anaknya berada di hadapannya. Kemudian katanya : "Jaka Sampurna kuterima kedatanganmu sebagai anakku. Engkau adalah seorang anak dilahirkan dari ibu yang menderita. Namun penderitaan ibumu kuartikan sebagai orang yang bertapa. Jadi kau adalah anak yang ketika dalam kandungan dibawa bertapa (anak mbanguntapa : Jawa). Sekarang engkau ku-perkenankan tinggal bersamaku di istana keraton Pajang.

Syahdan, Jaka Sampurna kini telah hidup bersama ayahnya di keraton Pajang. Tingkah laku Jaka Sampurna senantiasa menjadi sorotan para pegawai istana. Sering-sering Jaka Sampurna melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan ataupun norma-norma di dalam keraton. Hal itu tidaklah mengherankan karena sejak lahir sampai empat belas tahun ia hidup di lingkungan masyarakat desa yang buta akan adat dan tatacara di dalam keraton. Lama kelamaan tingkah laku Jaka Sampurna telah melebihi batas kesopanan. Perbuatannya dianggap telah merusak adat-istiadat keraton. Sehingga Adipati Pajang malu melihat tingkah laku puteranya. Untuk menjaga kewibawaan di kalangan para pegawai istana Adipati Pajang mengambil keputusan untuk mengusir putera. Hal itu harus terjadi demi keadilan dan demi tegaknya norma-norma hukum di dalam istana. Jaka Sampurna diusir dari istana. Pulu hatinya meratapi nasibnya yang malang. Namun apa hendak dikata peristiwa telah terjadi ibarat nasi telah menjadi bubur. Walaupun merengek minta ampun dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya yang hina, namun Sang Adipati tetap mengusir Jaka Sampurna, bahkan membentak-bentak dan tidak lagi mau mengakui Jaka Sampurna sebagai puteranya. Dengan perasaan remuk redam Jaka Sampurna meninggalkan istana Pajang. Ia bermaksud kembali ke Pudaksari menemui ibunya. Iapun tak melupakan pesan ibunya dahulu. Ia pulang dengan membawa batu nisan sebagaimana dipesan oleh ibunya tatkala melepaskannya dahulu serta membawa buah bawang. Sampai di rumah ia disambut oleh ibunya dengan air mata kebahagiaan. Betapa mesra pertemuan ibu dan anak yang saling melepas rindu itu. Setelah istirahat barang sejenak Jaka Sampurna berceritera. Ia menceritakan pengalamannya dari perpisahannya dengan ibunya dahulu sampai ketemu kembali. Demi mendengar riwayat anaknya Nyi Lodani tak kuasa menahan air matanya. Dalam hati merasa bersalah. Ia menyadari bahwa didikan terhadap anaknya yang tidak pernah mengungkapkan atau mengajarkan adat maupun tata upacara di keraton. Hal itu sebenarnya memang sengaja tidak diajarkan karena dipandanginya tidak perlu bagi anaknya, toh nanti anaknya tidak akan tinggal di dalam lingkungan yang masih menjunjung adat istiadat keraton. Tetapi ter-

nyata anaknya terusir dari istana Pajang akibat kebutaannya terhadap tata kehidupan keraton. Selesai berceritera Jaka Sampurna bertiduran di sebuah dipan, sambil merenungkan nasibnya. Konon kabarnya sepulangnya dari Kraton ia menanam bawang yang dibawanya dari istana Pajang. Dan bawang-bawang itu dapat tumbuh dengan subur bahkan bisa menjadi sebesar tidak sebesar bawang pada umumnya. Maka sejak itu namanya terkenal dengan Ki Bawang.

Beberapa bulan kemudian Jaka Sampurna merasa gelisah hatinya. Ia ingin kembali ke istana. Ingin hidup bersama ayahnya lagi. Ia bertekad ingin memperbaiki kelakuannya kelak bila telah berada di istana. Ia telah sadar bahwa berbuat sesuatu tanpa dipikirkan terlebih dahulu dan karena terdorong oleh emosi serta hanya menuruti hawa nafsu saja itu adalah perbuatan yang terukut. Kemauannya itu disampaikan kepada ibunya. Ibunya tidak menyetujui sama sekali bila Jaka Sampurna ingin mengulangi hidup bersama ayahnya. Ibunya tidak ingin mendengar ceritera Jaka Sampurna disumpahi ayahnya. Cukup sekali itu saja. Ibunya betul-betul melarang ia pergi, dengan kata-kata yang mengakibatkan Jaka Sampurna betul-betul takut pergi, tak berani melanggar larangan ibunya itu.

Diceriterakan bahwa oleh karena tekanan batin yang teramat sangat akibat selalu menekan keinginannya untuk pergi ke istana Pajang. Jaka Sampurna jatuh sakit. Penyakit Jaka Sampurna sukar diobati. Bukan sakit sembarang penyakit melainkan sakit hati yang berakibat sakit pula jasmaninya. Kian hari kian parah. Obat tidak berdaya terhadap penyakit Jaka Sampurna. Akhirnya Jaka Sampurna tidak kuasa lagi menahan derita itu. Ia menghembuskan nafasnya yang penghabisan. Ia meninggal membawa rasa kecewanya. Betapa sedih hati ibunya tiada dapat dilukiskan. Anak satu-satunya yang diharapkan akan meneruskan keturunannya terpaksa mendahului meninggal sebelum mengenyam kebahagiaan dunia. Rasa pilu serasa sembilu menyayat jantungnya. Tetangga sebelah menyebelah berdatangan ikut merasakan sedih dan turut berduka cita atas meninggalnya Jaka Sampurna. Mereka kelihatan sibuk membenahi peralatan pemakaman jenazah. Pada siang hari jenazah Jaka Sampurna diusung menuju makam yang terletak di lingkungan desa itu sendiri. Yakni desa Pudaksari.

Kini Nyi Lodani hanya hidup berdua saja. Ia hidup bersama inang pengasuhnya yang sangat setia. Hidup mereka terasa lengang. Seperti tiada mengharapkan sesuatu dalam menjalani sisa hidup mereka itu. Oleh karena setiap harinya Nyi Lodani selalu makan hati berulam jantung, maka tak ayal lagi bahwa kesehatannya men-

jadi rusak. Ia jatuh sakit. Cemas hati inang pengasuhnya mengetahui asuhannya menderita sakit. Namun ia selalu setia melayani kebutuhan Nyi Lodani. Bahkan sering kelihatan pergi ke sana ke mari mencari obat guna meringankan beban derita Nyi Lodani. Seperti halnya anaknya, Nyi Lodanipun tak berkurang penyakitnya, namun semakin parah. Atas kehendak Allah Yang Maha Kuasa Nyi Lodani menghadap ke hadirat-Nya. Inang pengasuh yang setia itu menangis sejadi-jadinya demi melihat Nyi Lodani telah meninggalkannya untuk selama-lamanya. Akibat dari kepedihan yang mendalam dan usia yang telah lanjut, tiada berselang beberapa saat pelayan Nyi Lodani itu menyusul pula pulang ke rakhmatullah. Oleh tetangganya kedua jenazah itu dimakamkan dekat dengan makam Jaka Sampurna. Setelah diadakan upacara ala kadarnya kedua jenazah itu diusung ke makam. Atas kata sepakat penduduk desa Pudaksari kedua jenazah itu dimakamkan sebelah-menyebelah dari makam Jaka Sampurna. Hingga saat ini makam tersebut selalu dirawat dengan baik oleh penduduk desa Pudaksari sebagai punden (suatu yang dipundi-pundi, dimuliakan).

Karena daerah itu banyak menghasilkan bawang dan pembawa bawang ke daerah itu Jaka Sampurna maka makam Jaka Sampurna itu dijadikan punden Bawang. Dan untuk mengenang masa kesedihan yang selalu diderita maka penduduk daerah itu dilarang bersuka ria dengan mengadakan keramaian. Hal inilah yang menyebabkan mengapa sampai sekarang di daerah tersebut masyarakatnya tidak mau dan berani mengadakan keramaian yang berupa wayang ataupun ketoprak.

orang yang sanggup menangkap Ki Ageng Selomanik akan dijadikan Adipati Semarang. Sayembara tersebut didengar pula oleh Jugil Awar-awar putra pertama Ki Ageng Makukuhan di Kedu, kemudian ia ke Jepara melaporkan bahwa ia sanggup menangkap Ki Ageng Selomanik. Kembali kepada Ki Ageng Selomanik, perjalanan beliau sampailah di Kedu dan beristirahat di rumah Ki Ageng Makukuhan. Kehendak tersebut diterima dengan senang oleh Ki Ageng Makukuhan, dan karena lelahnya Ki Ageng Selomanik terus

membicarakan tentang kejadian-kejadian yang akan terjadi di Pulau Jawa kemudian. Oleh Ki Ageng Selomanik disarankan agar Ki Ageng Parak menetap di tempat tersebut dan memberi ajaran kepada masyarakat di situ. Saran tersebut disetujui oleh Ki Ageng Parak dan sebagai tanda untuk kesetiaan dan dalam membantu melawan kompeni Ki Ageng Parak memberikan pusaka keramatnya yang berupa tongkat (teken bahasa Jawa) dan jubah wasiat kepada Ki Ageng Selomanik.

Menurut ceritera setelah Ki Ageng Selomanik mendapatkan tongkat dan jubah wasiat, beliau sangat bergirang hati karena ternyata perjuangannya mendapat banyak dukungan dari segenap rakyat. Sebagai peringatan beliau lalu berkata kepada Surantani : "Oleh karena di desa ini saya mendapatkan pusaka dari Ki Ageng Parak, maka desa ini besuk sampai anak cucuku supaya disebut dengan nama Parakan".

Sejak peristiwa tersebut hingga sekarang kota itu masih bernama Parakan, berada di daerah Wonosobo.

Tersebutlah dari Parakan Ki Ageng Selomanik melanjutkan pengembaraannya terus ke barat melalui gunung Sindara dan gunung Sumbing. Di tengah perjalanan tersebut beliau keuhujan Dikarenakan di tengah perjalanan itu tidak dijumpai rumah, oleh puteranya Raden Waringin diambillah daun pisang untuk payung atau kudung bahasa Jawa. Kemudian tempat tersebut diberinya nama desa Kledung. Beliau terus menuju ke barat untuk menghindari kejaran dari pihak prajurit Jepara. Pada suatu malam, karena bulan terang memancarkan sinarnya perjalanan beliau diteruskan. Akan tetapi setibanya di suatu tempat beliau mencium bau-bauan yang sedap serta harum. Dicarinya sumber dari bau harum tersebut, setelah didapatkan ternyata adalah orang yang sedang membuat gula Jawa. Tempat itu oleh Ki Ageng Selomanik diberi nama desa SUMBERWULAN karena tempat itu merupakan sumber orang membuat gula Jawa dan Ki Ageng Selomanik menemukan tempat itu pada waktu malam hari bulan purnama (bulan bahasa Jawa adalah wulan). Perjalanan diteruskan dan akhirnya sampailah di desa Sepuran, di sini rombongan istirahat dan membangun sebuah desa. Setelah itu beliau pergi ke selatan yaitu ke gunung Lawang (daerah Kaliwara), dan dari gunung Lawang turun ke barat dan di tempat itu Ki Ageng Selomanik mendirikan sebuah kabupaten dan masjid. Kabupaten tersebut dinamai kabupaten Selomanik. Adapun yang menjadi bupati adalah Ki Ageng Selomanik sendiri, oleh Ki Demang diangkat sebagai penasihat dan sebagai senapatinya diangkatlah Ki Butawereng (putra Ki Demang).

Akan tetapi lama kelamaan persembunyiannya tersebut dike-

tahui oleh Jugil Awar-awar, kemudian dilaporkan kepada Adipati Jepara. Prajurit Jepara dikirim ke desa tersebut, maka terjadilah peperangan antara prajurit Jepara dan rombongan Ki Ageng Selomanik yang dibantu penduduk Sepuran, tetapi serangan prajurit Jepara tidak dapat ditahan. Prajurit Jepara terus menuju ke kabupaten Selomanik untuk menangkap Ki Ageng Selomanik akan tetapi Ki Ageng Selomanik dan keluarganya telah lolos menuju ke utara. Setelah tiba di sungai Serayu Ki Ageng Selomanik merasa terkejut sekali karena sekonyong-konyong dari sebuah grumbul ada suara kemrasak menakutkan. Tiba-tiba muncullah Biawak (Menyawak bahasa Jawa). Maka tempat itu diberi nama desa Kra-sak dan Nyawak. Perjalanan diteruskan ke barat, waktu itu beberapa pengikut tertinggal jauh, juga Raden Waringin yang masih ada di belakang selalu dikejar oleh para prajurit dari Jepara.

Kuda Raden Waringin meloncat dan kakinya jatuh bekasnya mengeluarkan air yang putih sehingga menjadi sungai. Maka sungai itu diberi nama Sungai Putih. Perjalanan dilanjutkan akhirnya Ki Ageng Selomanik singgah ke rumah Ki Demang Wanakarta. Ki Demang mempunyai seorang puteri yang cantik jelita bagai bidadari. Ki Ageng Selomanik setelah beberapa hari menumpang lalu mengutarakan maksudnya untuk minta bantuan, maksud tersebut mendapat sambutan dari Ki Demang. Ki Demang sanggup membantu. Tiba-tiba datanglah Raden Waringin yang tadinya jauh ketinggalan di belakang, sehingga mereka bersuka ria. Setelah beristirahat beberapa lamanya dan saling tukar menukar pengalaman masing-masing, Ki Ageng Selomanik lalu menyarankan kepada Raden Waringin agar supaya bersedia memperisteri puteri Ki Demang Wanakarta. Raden Waringin sebenarnya menaruh hati pula kepada puteri Ki Demang akan tetapi ia malu untuk mengatakan apa yang ada dalam benak hatinya maka Raden Waringin akhirnya menolak tawaran dari ayahnya, karena puteranya tidak mau (selak bahasa Jawa) olehnya tempat tersebut diberi nama desa Selakrama (dari kata Selak dan Krama). Puteri Ki Demang Wanakarta akhirnya dinikahkan dengan Surantani.

Tersebutlah persembunyian Ki Ageng Selomanik diketahui oleh Jugil Awar-awar, kemudian segera dilaporkan kepada Adipati Jepara. Prajurit segera dipimpin untuk menyerbu Selakrama. Penduduk Selakrama tidak dapat bertahan lama kemudian Ki Ageng beserta pengikutnya menyeberang Sungai Serayu ke utara. Sebelum menyeberang tongkat serta jubah pemberian Ki Ageng Parak ditancapkan ke tanah, berkat kesaktian Ki Ageng Selomanik maka tongkat itu seolah-olah seperti badan Ki Ageng sendiri, adapun tujuannya sebagai penghalang agar prajurit Jepara tertipu.

Ki Ageng Parak.

Adapun Ki Ageng Selomanik sendiri setelah mendengar akan kematian kedua putera beserta isteri tercintanya beliau lalu pergi ke arah barat dan menyusur tepian sungai Serayu yang berada di sebelah utara Banjarnegara. Di suatu tempat yang kini menjadi desa Kutabanjarnegara. Di tempat tersebut Ki Ageng Selomanik bersemadi.

Akan tetapi tiba-tiba datanglah musuh dari Jepara mengepungnya sehingga tiada dapat melarikan diri. Dengan kekuatan dalam yang dahsyat dan mengagumkan maka ketika tubuh beliau

13. EMPU SUPA

Makam empu Supa terletak di desa Kadilangu, Kecamatan Demak termasuk Kabupaten Demak. Makam tersebut satu komplek dengan makam Kanjeng Sunan Kalijaga salah seorang Wali Sanga yang sangat terkenal. Semasa hidupnya Empu Supa sangat terkenal dalam membuat keris-keris pusaka. Keris yang dibuat oleh Empu Supa semuanya bertuah dan sangat ampuh sehingga raja-raja dari kerajaan Demak Bintoro banyak yang memesan keris kepada Empu Supa. Bahkan sampai sekarang dalam upacara-upacara penjamasan pusaka di Kabupaten Demak masih ada keris pusaka buatan Empu Supa. Di samping peninggalan peninggalan tersebut di atas ada juga peninggalan-peninggalan yang berupa peralatan untuk membuat keris.

Apabila kita berjalan menuju Kabupaten Grobogan pada lebih kurang kilometer ke lima belas akan ditemukan peninggalan-peninggalan dari Empu Supa berupa ububan dengan api yang tak kunjung padam. Konon menurut ceritera telah dipakai untuk membakar besi-besi atau baja yang akan dipakai membuat keris oleh Empu Supa. Api yang ke luar dari dalam tanah tersebut pernah dipakai pula untuk menyalakan obor dalam pesta Olah Raga Ganefo di Jakarta. Selain itu terdapat pula batu bobot yaitu alat untuk menempa keris yang baru dibuat. Ada suatu kepercayaan bilamana dapat mengangkat batu itu akan terkabullah segala cita-citanya. Di samping itu ada sebuah bak air alat untuk mencelup keris-keris. Air dalam bak itu sampai sekarang kelihatan mendidih, tetapi kalau dirasakan tidak begitu panas. Tempat tersebut sampai sekarang masih banyak dikunjungi orang. Mereka di samping berziarah juga ingin melihat dari dekat akan peninggalan yang konon ditinggalkan oleh Empu Supa.

Adapun kisah atau ceritera rakyat yang diturunkan dari mulut ke mulut kepada anak cucu adalah sebagai berikut :

Alkisah di kerajaan Mojopahit, Sang Baginda sedang merasa sedih memikirkan keadaan negaranya, karena rakyat banyak yang menderita sakit bahkan tidak terhitung pula yang meninggal dunia. Hasil bumi atau hasil pertanian banyak berkurang karena dimakan oleh bermacam-macam hama sehingga panen sangat merosot. Dalam perdaganganpun banyak mengalami kemunduran. Hal itu

menjadikan setiap hari Sang Baginda merenung dan bersusah hati.

Pada suatu hari Sang Baginda mengumpulkan para ahli nujum peramal kerajaan dan para pujangga untuk membicarakan dan mencari apa sebab musababnya sampai terjadi peristiwa tersebut. Beberapa ahli nujum mengatakan sebab dari penderitaan itu ialah hilangnya keris pusaka yang bernama Kyai Condong Campur yang merupakan pusaka kerajaan Mojopahit. Para ahli nujum serta pejabat-pejabat kerajaan tidak ada yang berani untuk menyanggupkan diri mencari keris tersebut karena Kyai Condong Campur telah hilang lenyap tidak tentu arah rimbanya. Pada saat itu pula datanglah Empu Supa bersama adiknya bernama Dewi Tasik datang menghadap Sang Baginda. Empu Supa berasal dari Cirebon dengan pengharapan untuk dapat mengembangkan karyanya di kerajaan Mojopahit. Empu Supa merasa masih kurang dan belum merasa puas akan keahliannya, walaupun sudah ahli (mumpuni bahasa Jawa) membuat keris. Pengabdian Empu Supa diterima dengan senang hati oleh Sang Baginda tetapi dengan suatu syarat ialah Empu Supa harus dapat menemukan kembali keris pusaka Mojopahit yang bernama Kyai Condong Campur. Hal itu disanggupi oleh Empu Supa.

Pada suatu hari berangkatlah Empu Supa dengan diiringkan oleh Dewi Tasik, karena adiknya itu tidak mau ditinggalkan sendirian, mencari Keris Condong Campur. Empu Supa melangkahakan kaki dengan tanpa tujuan yang pasti, karena mereka tidak mengetahui di mana letaknya Kyai Condong Campur, bahkan melihat ujungnya pun belum pernah. Hanyadengan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sajalah Empu Supa menyerahkan diri. Setelah beberapa hari masuk hutan ke luar hutan menuruni lembah menaiki gunung akhirnya Empu Supa sampai di sebuah desa bernama Yehuwisman. Di desa itu Empu Supa beristirahat melepaskan lelahnya dan duduk di bawah sebuah pohon. Baru beberapa saat Empu Supa melepaskan lelahnya tiba-tiba keris yang dipakainya yaitu Kyai Sengkelet telah terlepas dari sarungnya (Warangkanya bahasa Jawa) dan kemudian terbang ke angkasa. Melihat kerisnya terbang, Empu Supa memandang dengan tenang, dalam hatinya berpikir, apakah gerangan yang akan terjadi, mengapa Kyai Sengkelet pergi sendiri. Tiba-tiba hatinya bergetar ketika dilihatnya di angkasa terlihat dua buah sinar yang saling bergulungan dan sinarnya sangat cemerlang. Dua buah sinar itu saling lihat-melihat, bahkan kadang-kadang sinar itu menjadi satu. Sebagai seorang Empu yang sudah ahli tahulah bahwa dua buah sinar yang saling terlibat itu tiada lain ialah bertarungnya dua buah keris pusaka yang sangat ampuh. Kemudian Empu Supa bersemadi mengerahkan se-

gala kekuatan bathinnya yang dicurahkan kepada Kyai Sengkelat untuk membantu dalam pertempuran itu. Tiada berapa lama kemudian Kyai Sengkelat turun kembali dan langsung masuk ke dalam sarungnya yang masih terselip di pinggang Empu Supa. Ternyata Kyai Sengkelat telah menang dalam pertempurannya dengan sebuah keris yang tidak diketahui asalnya. Empu Supa kemudian melihat ke angkasa tetapi sudah tidak terlihat lagi gulungan-gulungan sinar yang hebat. Hilangnya dua buah sinar yang bertempur itu kemudian tiba-tiba terdengarlah dengan amat jelas di telinga Empu Supa suatu suara tanpa rupa dari angkasa : "Hai Empu Supa, ketahuilah sesungguhnya aku ini adalah Kyai Condong Campur, pusaka Mojopahit yang kau cari-cari. Kali ini aku mengakui kalah tetapi tunggulah pembalasanku kelak. Bila kelak sewaktu-waktu terlihat bintang berekor (lintang kemukus bahasa Jawa) itulah suatu pertanda bahwa pembalasanku telah tiba. Anak cucumu akan terserang bermacam-macam wabah penyakit".

Sampai sekarang bilamana terdapat bintang berekor di angkasa orang-orang masih percaya bahwa akan terjadi pageblug, wabah penyakit akan mengganas dan lain-lain. Dengan adanya peristiwa itu maka pudarlah harapan Empu Supa untuk menemukan kembali keris Kyai Condong Campur, karena telah muksa. Karena sudah tidak ada harapan lagi maka pulanglah Empu Supa dengan adiknya melaporkan peristiwa tersebut kepada Sang Baginda di kerajaan Mojopahit. Demi mendengar laporan hilangnya atau musnahnya Kyai Condong Campur Baginda menjadi murka dan sebagai gantinya Kyai Sengkelat kepunyaan Empu Supa dimintanya. Dan Empu Supa pun tidak berkeberatan untuk menghaturkan kerisnya itu.

Beberapa bulan kemudian keris pusaka Kyai Sengkelat hilang pula, Sang Baginda membebankan kepada Empu Supa untuk mencarinya. Empu Supa yang mendapat tugas itu berangkat dengan diiringkan adiknya yang setia.

Setelah beberapa hari berjalan dengan tanpa arah tujuan yang pasti akhirnya sampailah ia di Sendang Sedayu. Di tempat tersebut bertemu dengan Kanjeng Sunan Kalijaga. Pertemuan ini membawa jalan terang baginya karena telah mendapatkan petunjuk-petunjuk dari Kanjeng Sunan Kalijaga. Empu Supa beberapa waktu bertempat tinggal di Sendang Sedayu, dan akhirnya dikawinkan dengan adik Sunan Kalijaga yang bernama Dewi Ontrowulan. Beberapa bulan kemudian Empu Supa mohon pamit untuk mencari keris Kyai Sengkelat dan adiknya dititipkan di Sendang Sedayu bersama Dewi Ontrowulan. Sebelum berangkat Empu Supa mendapat pe-

tunjuk dari Sunan Kalijaga. bahwa keris Kyai Sengkelat itu telah diambil oleh utusan dari Adipati Blambangan.

Di Blambangan Empu Supa berdiam di sebuah desa di luar kota dan memulai pekerjaannya yaitu membuat keris. Beberapa pekan kemudian Empu Supa telah berhasil membuat dua buah keris yaitu yang diberi nama Kyai Segarawedang dan Kyai Kebonular, Keahlian Empu Supa mulai dikenal di Blambangan dan daerah sekitarnya dan berita itu akhirnya sampai pula pada Bupati Blambangan.

Bupati Blambangan kemudian mengutus seorang Empu untuk memanggil Empu Supa. Utusan itu bernama Empu Sambate, seorang yang mempunyai watak sombong dan angkuh. Waktu Empu Sambate bertemu dengan Empu Supa, Empu Sambate kemudian membuat sebuah keris yang diberi nama Kyai Anggrok. Sesuai dengan wataknya yang sombong, Empu Sambate memamerkan akan keampuhan kerisnya. Keris Kyai Anggrok kemudian dicobakan dengan menusukkan kepada seekor kuda yang ada di sekitar tempat pertemuan mereka. Seketika itu juga kuda mati. Empu Supa yang melihat kejadian itu hatinya tersenyum dan dengan tenang kemudian membuat sebuah keris yang diberi nama Kyai Ngasasra. Setelah selesai kemudian kuda yang mati itu ditusuknya, seketika itu juga kuda dapat hidup kembali dan lari dari tempatnya. Menyaksikan kejadian itu Empu Sambate kalah dan mengakui keunggulan Empu Supa. Empu Sambate kemudian mengutarakan maksudnya yaitu Empu Supa diharapkan oleh Sang Bupati Blambangan untuk menghadap kepada beliau. Pucukdicinta ulam tiba, harapan Empu Supa dapat terkabul dan kemudian mereka bersama-sama menghadap kepada beliau Bupati.

Sang Bupati Blambangan memerintahkan kepada Empu Supa supaya membuat sebuah keris yang persis dengan Kyai Sengkelat yang telah dicurinya. Melihat keris Kyai Sengkelat itu Empu Supa merasa bersenang hati karena ada harapan untuk menemukannya. Sang Adipati Blambangan kemudian memberikan keris Kyai Sengkelat kepada Empu Supa dan ketika Empu Supa menerima hatinya bergetar hebat dan merasa bahwa tugasnya berhasil. Dengan senang hati Empu Supa mohon diri dan kembali ke pondoknya.

Empu Supa sebagai seorang yang ahli dalam membuat keris untuk membuat keris yang persis seperti Kyai Sengkelat tidaklah mengalami kesukaran. Dalam beberapa hari saja Empu Supa telah berhasil membuat dua buah keris yang benar-benar persis dengan Kyai Sengkelat. Mengapa Empu Supa membuat dua buah keris dengan harapan bahwa yang asli tidak akan dihaturkan kema-

li kepada Adipati Blambangan.

Ketika Adipati Blambangan menerima persembahan dua buah keris hatinya merasa berkenan, beliau tidak mengetahui keris yang asli tidak dihaturkan kepadanya. Sebagai penghargaan atas jasanya apabila Sang Adipati berkenan mengawinkan adiknya yang bernama Dewi Laraupas. Dewi Laraupas parasnya sangat cantik tetapi anehnya beberapa kali ia telah kawin dan semua laki-laki yang telah mengawininya telah mati tidak seorang pun suaminya yang masih hidup. Hal yang demikian itu telah diketahui oleh Empu Supa. Sebagai seorang yang sakti dan ahli Empu Supa berusaha mencari dan mengetahui sebab musababnya. Ketika isterinya sedang tidur nyenyak diperiksalah segala bagian dari anggauta tubuhnya dengan teliti sekali. Akhirnya ditemukanlah seekor ular kecil berada di dalam kelamin Dewi Laraupas. Ular tersebut kemudian diambil oleh Empu Supa dan kemudian dibuangnya. Dengan demikian Empu Supa telah selamat dari ancaman maut seperti para suami Dewi Laraupas yang terdahulu dan selamat pula perkawinan sehingga dalam waktunya Dewi Laraupas telah mengandung.

Setelah isterinya mengandung Empu Supa bermaksud meninggalkan Blambangan terlebih dahulu karena merasa bahwa lama kelamaan Sang Adipati Blambangan pasti akan mengetahui keris yang telah dipalsukannya. Hal yang demikian itu sangat berbahaya bagi keselamatan jiwanya. Sebelum berangkat, Empu Supa berpesan kepada isterinya bila kelak melahirkan anak laki-laki supaya diberi nama Suro dan sebagai bukti supaya ular kecil yang disimpennya itu supaya diberikan.

Benarlah dugaan Empu Supa beberapa waktu kemudian Adipati Blambangan telah mengetahui kepalsuan keris Kyai Sengkelat. Sang Adipati sangat murka, dicarinya Empu Supa dengan maksud untuk dibunuhnya, tetapi Empu Supa sudah tidak berada di tempatnya. Beliau makin marah, bahkan adiknya sendiri isteri dari Empu Supa akan dibunuh. Karena dirinya dalam keadaan bahaya Dewi Laraupas cepat-cepat melarikan diri menemui Empu Supa, sehingga terlepas dari ancaman kemarahan Sang Adipati. Setelah pergi dari Blambangan Empu Supa tidak langsung kembali ke Majapahit tetapi mengembara terlebih dahulu. Konon khabarnya dalam pengembaraan itu Empu Supa sampai di Asemarang (Semarang sekarang) dan kemudian menetap di daerah itu. Di kota tersebut Empu Supa telah membuat sebuah keris yang diberi nama Gati Semarang. Dari kota Semarang Empu Supa kemudian melanjutkan perjalanannya ke timur dan sampailah ke kota Kudus. Di kota Kudus Empu Supa membuat sebuah keris lagi dan diberi nama Janas Kudus. Dari Kudus ini kemudian Empu Supa melanjutkan perja-

lanannya dan sampailah di kota Rembang. Di kota ini Empu Supa membuat sebuah keris dan diberi nama Kyai Rembang. Setelah merasa puas mengembara akhirnya Empu Supa kembali ke Sendang Sedayu untuk menemui isterinya Dewi Ontrowulan. Ternyata Dewi Laraupas dan puteranya Suro telah berada di situ dengan demikian berkumpullah seluruh keluarga Empu Supa.

Alkisah Empu Supa dengan tekun membimbing puteranya Suro, sehingga dalam umur sebelas tahun Suro telah menunjukkan tanda-tanda keampuhannya/keistimewaannya. Darah Empu Supa sebagai pembuat keris telah mengalir dalam tubuh Suro. Segala apa yang telah diajarkan seperti cara membuat keris, membakar besi, berapa lama mencelupnya dan berapa lama menempanya semuanya telah dapat dikuasainya. Bahkan tidak hanya kekuatan jasmani saja, Empu Supa juga memberikan landasan-landasan kekuatan bathin. Bahkan tidak hanya kekuatan itu saja yang dapat membuat Suro sakti tapi Suro memang benar-benar kuat jasmani dan rohani, sehingga Empu Supa merasa heran akan kemampuan Suro. Pada waktu Suro pertama kali membuat keris, bahannya bukan dari besi atau baja tetapi dari seekor ular kecil pemberian ibunya (ular yang ke luar dari tubuh ibunya). Keris buatan Suro itu diberi nama Tilangputih dan ketika Empu Supa memeriksanya dalam hati mengakui akan kemampuan Suro dan yakin bahwa Suro kelak akan menjadi seorang Empu pula. Menjelang dewasa Suro telah mampu berdiri sendiri dan dapat bertindak sebagai Empu. Setelah Suro dewasa ditinggalkanlah Suro dan keluarganya pergi ke Mojopahit untuk menyerahkan Kyai Sengkelat.

Sepeninggal Empu Supa, Suro telah berhasil membuat banyak sekali keris dan keris yang dibuat ternyata sangat ampuh. Keris-keris itu dijual oleh pembantu Dewi Ontrowulan yang bernama Sombro. Karena terlalu banyaknya keris-keris yang dibawa keris-keris itu dilobanginya untuk selanjutnya diikat agar memudahkan membawanya. Hal ini menyebabkan keris keris buatan Empu Suro ada tanda lubang, dan karena yang menjual bernama Sombro maka keris tersebut terkenal dengan nama keris Sombro.

Syahdan sampailah Empu Supa di hadapan Raja Majapahit, kemudian disampaikanlah Keris Kyai Sengkelat yang telah ditemukan kembali ke Blambangan. Sang Raja merasa senang sekali dapat menemukan kembali Kyai Sengkelat. Tetapi di balik kegembiraannya itu terseliplah suatu kekuatiran dari Sang Baginda. Dalam hatinya Sang Baginda merasa khawatir akan kesaktian dan kemashuran Empu Supa. Kemudian dicobanya sekali lagi akan kesaktiannya Sang Baginda memberikan segelintir besi sebesar buah lada, kemudian Empu Supa disuruhnya membuat alat-alat seperti ke-

Setelah beberapa waktu dalam perjalanan sampailah Ciung Wanara di Gunung Padang, dicarinya tempat naga yang dijumpai dalam mimpi. Setelah dijumpai diserahkan telur yang dibawanya kepada naga tadi. Dari naga yang sebenarnya Joko Poleng, ia mengetahui bahwa dirinya adalah putra mahkota raja Galuh Pakuwon yang lahir dari permaisuri Dewi Ningrum yang saat itu sang ibu sedang bertapa di hutan Larangan.

Setelah cukup waktu menetaslah telur yang dierami oleh Joko Poleng, menjadi seekor ayam jantan yang tangguh. Suatu kebiasaan masyarakat pada waktu itu adalah menyabung ayam. Tidak jarang diadakan sabung ayam antara desa satu dengan lainnya. Yang lebih seru lagi apabila adu ayam oleh perseorangan. Kadang-kadang yang memiliki ayam aduan yang tangguh dicobanya diadu dengan ayam aduan dari tempat-tempat lain. Demikian juga dengan Ciung Wanara, ia mengembara hampir ke seluruh pelosok kerajaan sambil mengadu ayamnya yang tidak pernah kalah dalam setiap aduan. Terkenallah Ciung Wanara dengan ayam aduannya. Raja Silih Wangi II mendengar berita tersebut bermaksud akan mencoba mengadu untung dengan menyabung ayam.

Pada saat yang telah ditentukan dipanggillah Ciung Wanara ke istana untuk bertaruh dengan raja. Sebagai taruhan raja bersedia memberikan separuh istananya apabila Ciung Wanara yang menang, dan Ciung Wanara bersedia dibunuh bila ternyata ayam aduannya kalah. Dengan berdebar-debar dimulailah aduan ayam yang menentukan. Kedua ayam aduan itu saling berusaha untuk mengalahkan lawannya, makin lama makin seru dan semakin ramai teriakan-teriakan dari penonton yang memenuhi arena aduan. Beberapa saat kemudian ternyata ayam Ciung Wanara dapat mengalahkan ayam aduan raja. Terpaksalah raja menepati janjinya separoh kerajaannya bagian barat diserahkan kepada Ciung Wanara.

Dengan terbaginya kerajaan barat dan timur timbul pertentangan antara Ciung Wanara di bagian barat dan bagian timur.

satu kamarnya akan diberi jebakan.

Sampailah pada waktu yang disetujui mereka. Utusan Galuh Pakuwon Timur dipimpin sendiri oleh raja Silih Wangi II didampingi oleh Aryo Bunga. Tanpa menduga dan disadarinya raja Silih Wangi II memasuki sebuah kamar. Tiba-tiba kamar itu menutup dengan sendirinya dan tidak dapat dibuka, ternyata kamar itu adalah jebakan yang telah direncanakan oleh Ciung Wanara.

Aryo Bunga yang mengetahui bahwa raja telah terjebak, kemarahannya meluap dan terjadilah peperangan antara kedua saudara. Suatu peperangan yang dahsyat yang didasari saling dendam yang membara. Tempat terjadinya pertempuran itu sekarang disebut desa Terlaya yang berarti banyak sekali korban (mungkin dari kata jawa kuno pralaya yang berarti kematian).

Akhir dari peperangan saudara ini, mereka setuju untuk mengadakan perdamaian dengan keputusan sebagai berikut :

- mereka tidak akan melanggar batas wilayah masing-masing dibatasi sebuah sungai Pemali namanya (pemali = larangan).
- bahwa mereka tidak akan membuat bangunan dengan bahan yang sama misalnya salah satu sudah menggunakan genting, pihak lainnya harus menggunakan bahan lain seperti ijuk, atap atau lainnya yang bukan genting.

Meskipun kedua belah pihak telah membuat perdamaian, tetapi kiranya ramalan Resi Sidi Wacana terus berlaku, mereka masih saja meneruskan pertentangannya yang makin lama makin tegang. Keadaan yang demikian itu terus berlarut-larut dan akhirnya runtuhlah kerajaan Galuh Pakuwon akibat permusuhan di antara kedua saudara sendiri.

Raja Silih Wangi II menyerahkan kekuasaannya kepada raja Singosari di Jawa Timur, sedang Ciung Wanara mendirikan kerajaan di Pejajaran (Jawa Barat) dengan menggunakan abhiseka Prabu Siliwangi.

15. TERJADINYA KOTA MAGELANG

Tersebutlah dahulu kala sewaktu kerajaan Pajang di bawah pemerintahan Sultan Hadiwijaya, pernah terjadi perselisihan hebat antara Sultan Hadiwijaya dengan Arya Penangsang dari Jipang.

Karena perselisihan di antara keduanya tidak dapat diselesaikan dengan jalan damai akhirnya terjadilah pertempuran dan pertempuran darah yang hebat hingga meminta korban tidak terbilang banyaknya.

Dalam pertempuran itu Sultan Hadiwijaya menunjuk putera angkatnya Danang Sutawijaya menjadi Senopati perang yang didampingi oleh Ki Gede Pemanahan. Tetapi sebelum terjadi peperangan Sutawijaya telah mendapat pesan bahwasanya dalam perang nanti jangan sampai menyeberangi suatu sungai atau air karena menyebabkan "APES JAYANE" atau gagal dalam menghadapi musuh.

Tersebutlah berkat tipu muslihat yang lihai dari Danang Sutawijaya maka akhirnya Arya Penangsang tewas dengan tombak Kyai Plered pusaka bertuah pemberian dari ayah angkatnya. Setelah Arya Penangsang tewas, Danang Sutawijaya dan Ki Gede Pemanahan melaporkan hal tersebut kepada Sultan Hadiwijaya di Pajang.

Baginda Sultan sangat bergembira demi mendengar laporan atas kematian Arya Penangsang yang terkenal congkak dan sombong itu. Dan sebagai balas jasa maka Danang Sutawijaya dan Ki Gede Pemanahan diberikan hadiah tanah di daerah hutan Mentaok.

Alkisah Sutawijaya dan Ki Gede Pemanahan merubah hutan Mentaok menjadi suatu kerajaan yang kian lama kian berkembang menjadi suatu kerajaan besar yang kemudian tersohor dengan nama kerajaan Mataram, dan Sutawijaya bergelar Panembahan Senopati.

Dikarenakan keuletan serta ketabahan Panembahan Senopati dalam memegang tampuk pemerintahan di kerajaan Mataram maka dalam waktu yang tidak lama, kerajaan Mataram berkembang menjadi suatu kerajaan yang kuat bahkan Panembahan Senopati mempunyai gagasan untuk meluaskan ekspansinya ke luar wilayahnya.

Ide tersebut dikemukakannya kepada penasehat kerajaan yaitu Ki Gede Pemanahan dan atas nasehat Ki Gede Pemanahan,

pada Kyai Kramat. Disebabkan Kyai Kramat tidak menyangka sedikitpun pada diri Sonta maka permohonannya dikabulkan dan Sonta diterima di rumah Kyai Kramat. Dalam hati Sonta ia sangat bergembira, karena jalan ini satu-satunya untuk membalas dendam atas kekalahannya. Selama di rumah Kyai Kramat inilah Sonta memulai rencananya yang jahat itu, dengan mengerahkan segala kemampuannya serta kesaktian ia berusaha menyebarkan wabah sehingga desa tersebut tertimpa malapetaka yang hebat. Banyak diantaranya penduduk dan bahkan pasukan Mataram yang tinggal di desa itu mendadak sakit lalu meninggal dunia. Ada pula yang mendadak menjadi gila tanpa diketahui sebab musababnya. Lama kelamaan penduduk habis musnah, pasukan Mataram sedikit demi sedikit menjadi lemah karena banyak yang meninggal dunia tertimpa wabah.

Arkian berita buruk yang menimpa pasukan Mataram itu sampai kepada Pangeran Purbaya. Resah hati Pangeran Purbaya demi mendengar pasukannya kian menipis itu. Maka beliau mengambil keputusan bergegas pulang ke Mataram untuk mengadakan hal ikhwal yang terjadi di hutan Kedu. Panembahan Senopati bersedih hati mendengar berita tersebut, beliau lalu mohon petunjuk kepada Nyai Lara Kidul yang bersemayam di lautan Hindia Selatan. Setelah mendapat petunjuk-petunjuk dari Nyai Lara Kidul Panembahan Senopati lalu memberi nasehat kepada Pangeran Purbaya untuk dilaksanakan guna menghadapi wabah yang menimpa pasukan Mataram. Pangeran Purbaya lalu pulang ke hutan Kedu dan langsung menemui Kyai Kramat serta mengatakan bahwa sebenarnya yang menyebabkan mala petaka itu adalah orang yang bernama Sonta. Demi mengetahui bahwa Sonta yang dia ketahui sebagai hamba yang taat dan rajin bekerja itu ternyata menjadi pokok pangkal penyebab malapetaka di desanya maka Kyai Kramat tanpa berpikir panjang dimarahilah Sonta. Demi menyelematkan dirinya, Sonta yang telah diketahui penyamarannya itu ia melarikan diri tetapi Kyai Kramat mengeiarnya sehingga terjadilah kejar

lu mengubur jenazah Nyai Bogem di tempat itu juga dan untuk mengenang kesetiaan seorang isteri kepada suaminya, disebutlah tempat tersebut dengan nama desa Bogeman. Atas kejadian itu Pangeran Purbaya lalu memerintahkan Tumenggung Mertoyuda mengejar dan membunuh Sonta. Sampai di suatu tempat Sonta dapat terkejar, terjadilah pertarungan lagi. Ternyata Mertoyuda tak dapat menandingi kekuatan dan kesaktian Sonta. Tumenggung Mertoyuda tewas dalam pertarungan tersebut. Untuk peringatan dan mengenang jasa Tumenggung Mertoyuda tempat terjadinya peristiwa dan dikuburkannya mayat Tumenggung Mertoyuda disebut desa Mertoyudan yang hingga saat ini tempat itu masih bernama desa Mertoyudan.

Alkisah meninggalnya Tumenggung Mertoyuda membakar kemarahan Senopati Mataram lainnya. Raden Krincing sebagai salah seorang senopati Mataram sangat tersinggung perasaannya, maka tanpa berpikir panjang lagi berangkatlah Raden Krincing mengejar Sonta, walaupun Pangeran Purbaya telah memperingatkan bahwa Raden Krincing bukan tandingan Sonta. Betul dugaan Pangeran Purbaya, Raden Krincing terbunuh oleh Sonta dan sepeninggal saudaranya tersebut Pangeran Purbaya sangat sedih hatinya melihat peristiwa itu. Untuk mengenang saudaranya yang gugur di medan laga, maka tempat terjadinya peristiwa tersebut diberi nama desa Krincing hingga sekarang.

Pada akhirnya Pangeran Purbaya sendiri yang maju menghadapi Sonta. Pangeran Purbaya sebenarnya telah mengetahui siapa sebenarnya Sonta ini, yaitu penjelmaan dari Raja Jin Sepanjang pemilik hutan Kedu. Dipersiapkanlah segala pasukan Mataram untuk dikerahkan menghadapi Sonta. Dengan pengepungan yang ketat Sonta tak dapat melarikan diri lagi. Pertempuran antara Pangeran Purbaya dengan Sonta terjadi dengan serunya, kedua-duanya sama-sama sakti, bagi Sonta Pangeran Purbaya merupakan lawan yang tangguh. Sonta dapat dikalahkan dan terbunuh oleh Pangeran Purbaya. Setelah Sonta terbunuh ia menjadi Jin Sepanjang lagi. Oleh Pangeran Purbaya tempat itu disebutnya desa SANTAN. Jin Sepanjang dikejar lagi sehingga terjadi perang tanding kembali. Akhirnya Jin Sepanjang tewas dalam tangan Pangeran Purbaya. Alangkah terkejutnya Pangeran Purbaya demi dilihatnya hutan itu mendadak sontak menjadi gelap berawan, lama kelamaan kegelapan itu sedikit demi sedikit hilang dan mayat Jin Sepanjang telah hilang musna. Tempat bekas mayat Jin Sepanjang didapatkan sebuah tombak panjang. Setelah diamat-amatinya benda tersebut ternyata tombak tidak sembarang tombak biasa namun tombak tersebut bertuah dan sakti. Pangeran Purbaya tidak bermaksud

tindakanmu. Ayo tinggalkan gapura itu dan enyahlah dari sini". Enak benar katamu tidak tahukah kau tentang diriku. Aku ini Bambang Kebo Nyabrang putera Sunan Muria. Aku disuruh Sunan Muria memboyong gapura ini. Bukankah kekuasaan Majapahit kini telah berada di tangan Sultan Demak dan para wali?". Tidak peduli pokoknya kau harus segera meninggalkan tempat ini bila tidak akan kumusnahkan engkau. Bambang Kebo Nyabrang tidak menjawab tantangan Mangklu Alus. Ia segera mengangkat gapura dan dibawa pergi. Mangklu Alus mengejar dan terjadilah perselisihan yang berakibat perkelahian antara kedua makhluk itu. Bambang Kebo Nyabrang yang gagah berani berperawakan tegap serta mempunyai kesaktian itu tak gentar sedikitpun menghadapi lawannya yang seram itu. Mangklu Alus adalah makhluk halus yang menyebarkan.

Badannya ditumbuhi bulu-bulu yang panjang badannya besar kukunya runcing, raut mukanya menakutkan, masih pula diperse-ram oleh pelototan mata yang besar dan bulat serta gigi yang bertaring. Namun ia tidak berdaya melawan kekuatan dalam serta kegaitan tenaganya Bambang Kebo Nyabrang. Akhirnya Mangklu Alus kalah dan minta ampun kepada Bambang Kebo Nyabrang. Bambang Kebo Nyabrang dapat memberi maaf kepada Mangklu Alus apabila Mangklu Alus membawakan gapura yang diperebutkan itu ke Muria hanya semalam dan sampai di Muria tidak boleh kesiang. Mangklu Alus menyatakan kesanggupannya giranglah hati Bambang Kebo Nyabrang demi mendengar pernyataan sanggup dari Mangklu Alus.

Alkisah seorang putra Adipati Pati Pesantenan bernama R. Ronggo ingin memperisteri puteri Ki Ageng Ngerang yang bernama Roro Mujiwat. Mereka yang tersebut tadi sebenarnya masih ada hubungan darah. R. Ronggo masih kemenakan sendiri dari Rara Mujiwat. Namun hati R. Ronggo tidak dapat menahan gejolak asmara terhadap bibinya itu. Cintanya begitu mendalam dan menggelora. Rara Mujiwat mempunyai tipu daya guna menolak yaitu dengan jalan mengajukan permintaan kepada R. Ronggo yang se-

meneliti dan mencari ke sana ke mari tidak mendapatkan gapura yang dimaksudkan. Ia segera meninggalkan tempat tersebut dan menuju ke barat. Ia segera tahu bahwa gapura telah dibawa oleh orang lain ke barat. Maka dikejarnya pembawa gapura itu sampai ketemu. Di suatu tempat tersusullah Bambang Kebo Nyabrang dan Mangklu Alus pembawa gapura itu oleh R. Ronggo. Oleh R. Ronggo gapura itu diminta. Namun Bambang Kebo Nyabrang tidak memberikan. Karena diminta dengan cara halus tak mungkin diberikan maka dengan jalan kekerasan sajalah R. Ronggo memaksakan kehendaknya. Peperangan segera terjadi. Akibat peperangan itu maka bunga yang ada pada gapura itu jatuh dan terciptalah suatu nama desa yang disebut Sekar Kurung (bunga yang berjatuhan).

Peperangan segera dilanjutkan tetapi gapura terus dibawa. Agak ke barat dari Sekar Kurung ada suatu peristiwa lagi yakni ganjal pintu dari gapura itu jatuh maka akibat peristiwa itu tempat di mana ganjal pintu itu jatuh hingga kini terkenal dengan nama Jelawang (ganjel lawang : Jw./ganjal pintu Ind.). Perjalanan dan perkelahian diteruskan. Sampai di suatu desa perkelahian dihentikan dan oleh karena peristiwa berhentinya perkelahian itu, maka desa di mana mereka berhenti berkelahi disebut desa Duren yang berasal dari kata berbahasa Jawa padu dan leren paduleren (per-tengkar-an berhenti).

Pada saat R. Bambang Kebo Nyabrang dan R. Ronggo berkelahi Sunan Muria menghentikan perkelahian mereka. Mereka berhenti di lereng sebuah bukit desa Gembong dan menyaksikan pula fajar mulai memerah di ufuk timur dan kokok ayam mulai terdengar sahut menyahut. Beliau segera mengambil keputusan bahwa gapura tidak mungkin dapat dibawa ke Muria. Beliau menyayangkan sebab gapura itu tidak dapat sampai ke tempat yang diharapkan. Tetapi tidak apalah begitu pikir beliau. Mungkin sudah ditakdirkan gapura itu terletak di desa itu. Karena tempat perkelahian yang terakhir dan terjadi pada waktu fajar dan keadaan alam sudah terang, Sunan Muria berkata dalam bahasa Jawa : "Lha kae wus ceta wela-wela". Oleh karena sabda Sunan Muria maka tempat perkelahian terakhir itu disebut desa Trowelo (ceto welo-welo). Gapura dibawa lagi dan Sunan Muria memerintahkan agar tidak usah dilanjutkan ke Muria tetapi pemindahan gapura itu cukup sampai di sebuah desa sebelah barat Trowelo. Sunan Muria menyambut Bambang Kebo Nyabrang dan menetapkan sebagai puteranya. R. Ronggo merasa tidak berkenan di hati demi menyaksikan Bambang Kebo Nyabrang diakui sebagai pembawa gapura asal Majapahit itu. Sunan Muria tahu gelagat R. Ronggo kemudian bersabda.

lah perjanjian Mataram, yang isinya antara lain memuat ketentuan semua daerah pesisir utara pulau Jawa harus diserahkan oleh Raja ke tangan Belanda.

Akibat adanya perjanjian tersebut sebenarnya sangat merugikan, sebab dengan dikuasainya pesisir utara pulau Jawa oleh Belanda berarti akan menutup hubungan perekonomian Mataram dengan daerah lain yang melalui laut. Rakyat pesisir yang kehidupannya bersumber dari perdagangan laut dan nelayan menjadi tertekan akibat peraturan-peraturan Belanda yang ketat, antara lain besarnya kapal yang boleh berlabuh, pajak pelabuhan yang tinggi dan lain-lain. Sadar atau pun tidak sebenarnya tindakan Paku Buwono II telah mematikan jiwa dan semangat pelaut orang-orang Jawa yang diwarisi dari nenek moyangnya.

Keadaan tersebut telah menimbulkan beberapa keluarga ista-

kisah, konon kabarnya dari Sukowati Raden Mas Said (Gusti Sember Nyawa) walaupun sudah mundur ke arah selatan, tetapi terus dikejar oleh prajurit-prajurit Surakarta. Untuk menghindari diri dari kejaran musuh tersebut, sang Raden terpaksa harus menyusuri lembah dan ngarai, ke luar masuk hutan dan naik turun di atas bukit-bukit demi keselamatan jiwa dan raganya. Dengan susah payah akhirnya beliau bersama-sama dengan pengikutnya yang setia dapat lolos dari pengejaran musuh. Dengan perasaan sedih pilu dan cemas sang Raden terus berjalan ke arah selatan. Walaupun perasaan sang Raden sukar untuk digambarkan betapa dukanya, tetapi dengan bijaksana beliau selalu menghibur dan memberikan nasehat kepada para pengikutnya agar tetap tabah dalam penderitaan, dan supaya berpedoman bahwa akhirnya nanti kebenaranlah yang akan menang, sedang yang salah pasti akan hancur.

Hatta menurut kisah salah satu peristiwa yang terjadi selama perjalanan Raden Mas Said (Gusti Sember Nyawa) sesampainya di daerah Wonogiri, ada suatu kejadian yang aneh dan ajaib. Sesampainya di suatu tempat tiba-tiba sang Raden menjadi bingung dan tidak tahu arah kiblat mana arah utara, selatan, barat ataupun timur. Beliau berjalan ke sana ke mari tetapi hanya sampai di tempat itu saja, dan tidak dapat meninggalkan tempat itu : (kliweran bahasa Jawa). Beliau menjadi heran dan bertanya-tanya dalam hati, gerangan apakah sebabnya sampai terjadi demikian. Mungkinkah saya diganggu dan disesatkan oleh makhluk halus di daerah ini? Tanyanya dalam hati:

Karena Mas Said mempunyai sifat pemberani dan jiwa yang tabah, beliau tidak merasa takut, bahkan berusaha ingin mencari sebab apakah sampai terjadi demikian. Para pengikutnya ada yang menjadi takut dan gemetar jangan-jangan mereka nanti akan terkejar oleh musuh. Akhirnya sang Raden dengan tenang duduk berdiam diri untuk memusatkan perhatian dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar diberi petunjuk dan dapat terhindar dari gangguan yang sedang dialaminya. Akhirnya datanglah wisik agar supaya Mas Said menemui orang yang sedang bertapa di pematang yang sudah ditampingi dan letaknya di sekitar daerah itu, dan dari kesaktian sang petapa itulah mengapa ia menjadi bingung. Bersamaan pada waktu Mas Said menerima wisik, waktu itu pula sang petapa mendapat wisik nanti akan kedatangan orang, dan apabila ingin terkabul cita-citanya si petapa supaya mengikuti orang yang mendatangnya.

Sesudah mendapat petunjuk, oleh Raden Mas Said dicarilah di mana si petapa itu berada, dan akhirnya dijumpailah si pertapa

18. KEMBANG WIJAYA KUSUMA

Tersebutlah pada jaman dahulu kala, ada seorang **maharaja** sakti berasal dari **Jawa Timur** yang bergelar **Prabu Aji Pramosa**. Beliau tersohor berwatak sangat keras kepala dan tidak mau tunduk kepada siapapun, apalagi kepada raja-raja di negara lain serta para hamba bawahannya.

Alkisah pada waktu itu di wilayah kerajaannya terdapat seorang Resi atau bhagawan yang tersohor mahasakti. Resi tersebut bernama **Resi Kano** dan bergelar **Kyai Jamur**. Adanya seorang resi yang sakti di wilayah kerajaannya telah diketahui oleh Sang Aji Pramosa. Karena kesaktian Resi tersebut, telah menjadikan hati raja menjadi sakit dan merasa dirinya disaingi bahkan Resi itu dianggap sebagai musuh. Baginda selalu khawatir akan ketenteraman serta cemas menghadapi segala sesuatu yang akan terjadi atas kekuasaan dan kebesaran kerajaannya dari ancaman marabahaya. Apalagi jika beliau memikirkan adanya seorang resi sakti yang menjadi musuh dalam selimut bagi kerajaannya. Dalam usaha mengatasi persoalan tadi, beliau mengadakan rapat di istana untuk merencanakan bagaimana mencari jalan ke luar yang harus ditempuh untuk menyelamatkan istana kerajaan, serta menenteramkan hatinya.

Musyawarah telah mengambil keputusan, demi keselamatan kerajaan dan ketenangan hati Sang Raja, Resi Kano harus diusir ke luar wilayah kekuasaan kerajaannya atau dibunuh.

Berita tentang rencana pengusiran ataupun pembunuhan tersebut telah didengar oleh Sang Resi, Resi Kano berketetapan hati untuk pergi ataupun lolos meninggalkan kerajaan sehingga dengan disertai rasa dendam dan benci atas keserakahan serta kelaliman Sang Baginda Raja. Berita kepergian Resi Kano tersebut mengakibatkan Prabu Aji Pramosa semakin bertambah murka, dan merasa tidak puas jika resi sakti itu belum enyah dari muka bumi ini. Maka Prabu Aji Pramosa memerintahkan beberapa punggawa kerajaan untuk mengadakan pengusiran atau bunuh.

pada Prabu Pramosa, ia mengembara ke arah tepi pantai selatan pulau Jawa. Dengan melalui semak dan belukar naik turun gunung dengan tanpa mengenal lelah akhirnya sampailah ke pantai selatan pulau Jawa. Setelah sampai di pantai selatan dekat Cilacap Resi Kano memilih suatu tempat yang sunyi dan sulit ditempuh manusia. Di tempat itu Resi Kano kemudian bertapa untuk memohon keadilan dari Yang Maha Agung. Tetapi berkat kegigihan para punggawa kerajaan Kediri dan usaha dari Sang Aji Pramosa dalam mengejar Sang Resi, maka tempat persembunyian Sang Resi dapat dijumpai. Sewaktu Sang Resi sedang semadi ia lalu dibunuh oleh Prabu Aji Pramosa. Berkat kesaktiannya, setelah terkena senjata tersebut, lenyaplah jiwa raga Resi Kano.

Demí melihat kejadian tersebut, Sang Aji Pramosa sangat heran dan seketika itu pula serta merta terdengarlah suara gemuruh dan angin ribut yang membuat seluruh bulu kuduk Prabu Aji Pramosa dan punggawa kerajaan menjadi berdiri. Berkat aji manteranya, Prabu Aji Pramosa menjadi tabah menghadapi segala keadaan dan kemungkinan-kemungkinan yang mengerikan itu. Setelah keadaan menjadi reda dan tenang kembali, muncullah seekor naga raksasa yang belum pernah mereka lihat mendesis-desis mengerikan seolah-olah hendak menelan Sang Aji Pramosa. Karena kehebatan, serta dahsyatnya gerakan ular naga tersebut konon khabarnya mengakibatkan ombak laut selatan di dekat kota Cilacap menjadi semakin besar, hingga penghuni lautan yang berujung kura-kura bermunculan terdampar di sekitar teluk Cilacap. Prabu Aji Pramosa heran melihat kejadian yang mengherankan itu. Setelah ia mendapat suatu akal, ia melepas anak panahnya dan tepat mengenai perut naga raksasa. Seketika itu pula matilah ular raksasa itu hanyut ditelan ombak laut selatan. Sejenak kemudian muncullah seorang puteri cantik yang berjalan dari arah timur Nusa Kambangan sekarang. Putri cantik itu berlari-lari dan memanggil-manggil Prabu Aji Pramosa. Katanya :

'Wahai Sang Pramosa, engkaulah raja perkasa lagi bijaksana, ketahuilah Sang Pramosa, aku ini adalah Dewi Wasowati, aku berada di tempat ini karena telah dikutuk oleh Yang Maha Kuasa. Berkat jasmulah aku telah menjelma kembali menjadi manusia biasa. Maka sebagai balas jasmu, duhai Sang Raja datanglah ke mari, akan kupersembahkan pada Sang Paduka sebuah cangkok kembang Wijaya Kusuma.

Perlu Paduka ketahui bahwa cangkok Wijaya Kusuma ini tidak akan mungkin paduka dapatkan di alam biasa. Barang siapa memiliki cangkok ini, beliau akan menurunkan

Demikian ceritera tentang Kembang Wijaya Kusuma yang menurut kepercayaan hanya tumbuh di sekitar pulau Nusa Kambangan saja, dan sampai sekarang masih dianggap sebagai kembang yang

19. GUNUNG TIDAR

Tersebutlah di dalam kisah, dahulu kala menurut ceritera tat-kala pulau Jawa masih berupa hutan belantara. Di sana-sini hanya didapati hutan lebat serta semak belukar yang penuh dengan onak dan duri tumbuh dengan suburnya dengan binatang-binatang buas yang masih hidup bebas di alam terbuka. Dapat diibaratkan pulau Jawa pada waktu itu seperti perahu tanpa kemudi, selalu terombang-ambing oleh gelombang ombak laut selatan yang amat dahsyat menerjang setiap saat. Dikarenakan setiap waktu selalu mendapat terjangan ombak itu maka pulau Jawa semakin lama akhirnya makin tergeser ke arah utara. Pada waktu itu pulau Jawa masih dikuasai oleh jin, dedemit, setan, peri, gandarwo dan lain-lain sebangsanya. Para lelembut ini tidak mempunyai daya kekuatan untuk membuat tenang pulau Jawa yang selalu bergerak-gerak terkena ombak laut itu.

Konon tersebutlah para dewa yang bersemayam di kahyangan sangat khawatir demi melihat keadaan pulau Jawa yang terus-menerus mengalami kegoncangan akibat ombak tersebut. Pada suatu saat para dewa mengadakan perepatan agung/perundingan untuk membicarakan keadaan pulau Jawa, pada waktu itu berbagai macam usul dan pendapat telah dikemukakan dan akhirnya para dewa bersepakat demi selamatnya pulau Jawa hendaknya para dewa segera memberikan pertolongan. Tanpa menunda-nunda waktu lagi, seketika itu pula dikirimkanlah para dewa beserta bala tentara kahyangan ke maya pada/ke dunia untuk menenangkan pulau Jawa. Disebabkan goncangan ombak laut selatan yang sangat hebat dan mengganas itu maka para dewa menginjakkan kakinya disertai membaca mantera-mantera. Mula-mula para dewa menginjakkan di pulau Jawa sebelah barat sehingga tidak seimbang (jimlang bahasa Jawa) maka sebagai imbangannya sebagian mereka diperintahkan beralih ke sebelah timur agar mendapatkan keseimbangan. Tetapi usaha untuk mengatasi ini gagal.

Alkisah di kahyangan para dewa pun terus-menerus ikut berprihatin dan berpikir keras bagaimana daya upayanya agar supaya pulau Jawa dapat berdiri dengan tenang. Maka para dewa beserta segenap bala tentaranya sekali lagi diperintahkan agar berusaha agar pulau Jawa tidak terombang-ambing ombak. Mereka lalu ber-

sepakat untuk menancapkan sebuah paku raksasa yang amat besar di tengah-tengah pulau Jawa. Tidak menunda-nunda waktu lagi paku raksasa itu ditancapkan persis di tengah-tengah pulau Jawa. Menurut kepercayaan masyarakat paku raksasa itu konon adalah gunung Tidar sekarang.

Berkat kegigihan para dewa balatentara kahyangan, maka tiada berapa lama antaranya pulau Jawa sudah tenang tidak bergerak-gerak lagi karena sudah terpaku oleh sebuah gunung yaitu gunung Tidar. Walaupun keadaannya sudah tenang pada saat itu belum ada manusia satupun yang berani mendiami Gunung Tidar, karena gunung Tidar masih merupakan hutan tertutup, (alas gung liwang-liwang bahasa Jawa) hutan belukar yang sukar dilalui manusia dan terkenal sangat angker.

Syahdan menurut ceritera Gunung Tidar ini merupakan tempat tinggal KYAI SEMAR (akan tetapi bukan Semar dalam ceritera pewayangan) beserta anak buahnya. Mereka ini semua bukan berujud manusia biasa melainkan berujud setan, dedemit, peri, gandarwo dan lain sebagainya makhluk halus. Gunung Tidar seakan-akan merupakan suatu kedaton yang megah. Mereka berkeliaran untuk mencari mangsa dan barang siapa berani masuk ke daerah Gunung Tidar itu mesti menemui ajalnya. Akan tetapi meskipun demikian mereka sebagainya selalu hidup rukun aman tenteram di alam mereka sendiri.

Pada suatu waktu raja dari negeri Rum di Turki mendengar berita bahwa di pulau Jawa ada suatu kerajaan yang bersemayam di gunung Tidar. Maka beliau lalu mengirim utusan atau duta, beliau memilih Syeh Bakir dan Syeh Jangkung. Syeh Bakir tersohor sebagai seorang yang soleh sabar, bijaksana dan maha sakti, Syeh Bakir datang ke gunung Tidar bermaksud untuk membuka daerah baru di Gunung Tidar serta tanah di sekelilingnya guna dijadikan tempat tinggal mereka. Pada waktu itu Syeh Bakir membawa tujuh pasang manusia, dengan harapan agar dapat berkembang menjadi suatu keluarga besar. Tetapi Syeh Bakir dan Syeh Jangkung sangat heran ketika dilihatnya satu-demi satu kawan-kawannya meninggal semua tanpa diketahui sebab-sebabnya sehingga musna tanpa ada yang dapat selamat. Syeh Bakir sangat bersedih hati, ia kemudian bersemadi untuk memohon petunjuk serta pengampunan dari Yang Maha Agung. Setelah selama 40 hari 40 malam bertapa tanpa makan minum dan tanpa tidur maka Syeh Bakir lalu ditemui oleh penghuni gunung Tidar yang tak lain dan tak bukan adalah Kyai Semar. Kyai Semar mengatakan bahwa kedatangan kedua duta tersebut tidak dapat diterima oleh Kyai Semar dan anak buahnya. Dalam pertemuan tersebut terjadi dialog antara

nung Srandil.

Adapun tombak yang ditancapkan oleh Syeh Bakir dan Syeh Jangkung itu sampai sekarang masih dipundi-pundi (dipepetri bahasa Jawa) oleh masyarakat setempat. Tombak tersebut ditanam bagaikan jenazah manusia. Dan panjangnya melebihi pesarean biasa dan karenanya disebut pesarean Kyai Tombak Panjang. Dengan adanya makam Kyai Tombak Panjang ini gunung Tidar menjadi perhatian para orang tua yang suka mengikuti upacara-upacara ilmu kebatinan serta para remaja yang ingin menhirup hawa segar

bela bangsa dan negara Indonesia.

Demikianlah riwayat gunung Tidar dan Kyai Tombak Panjang yang sekarang terdapat di Kodya Magelang, Karesidenan Kedu.

20. DEWI LANJAR

Pada waktu sekarang terutama masyarakat pantai Pekalongan masih tebal kepercayaannya bahwa daerah pantai Pekalongan menjadi daerah kekuasaan dari satu kerajaan jin. Kerajaan ini dipimpin oleh seorang ratu yang sangat cantik Dewi Lanjar namanya. Kehidupan dalam kerajaan jin tersebut sama dengan kehidupan yang kita jumpai dari masyarakat manusia biasa, mereka bertani, berdagang, nelayan dan juga membatik.

Menurut kepercayaan penduduk sekitar pantai Pekalongan, apabila ada seseorang yang hilang di pantai, mereka mengatakan bahwa orang tersebut dibawa oleh Dewi Lanjar. Biasanya apabila orang tadi dapat ditemukan kembali ia akan berceritera kalau ia dibawa ke suatu kerajaan yang besar dan dijumpai oleh seorang wanita yang sangat cantik.

Di dalam bidang kesenianpun Dewi Lanjar mendapat kedudukan yang penting. Salah satu kesenian daerah Pekalongan yakni Sintren dalam pelaksanaannya sering menghubungkan dengan Dewi Lanjar. Untuk lebih berhasilnya suatu pementasan Sintren kadang-kadang pawang (pemimpin) mengundang rokh Dewi Lanjar untuk masuk ke dalam salah satu pemain Sintren. Maka pemain yang kemasukan rokh Dewi Lanjar (kesurupan, Jawa) akan tampak lebih cantik dan akan menari lebih lincah dan menarik.

Begitu besar pengaruh tokoh Dewi Lanjar dalam kehidupan masyarakat pantai Pekalongan sekarang. Untuk menghormati penguasa pantai Pekalongan mereka dalam waktu-waktu tertentu mengadakan upacara apabila akan mengadakan keramaian atau memulai suatu pekerjaan misalnya mulai menangkap ikan. Salah satu upacara yang terkenal adalah upacara sedekah laut. Upacara ini ditujukan kepada Dewi Lanjar dari masyarakat sekitar pantai dengan tujuan agar supaya mereka selamat, bebas dari kemurkaan sang ratu penguasa pantai.

Siapakah tokoh Dewi Lanjar penguasa pantai Pekalongan yang cantik itu?

Alkisah pada jaman dahulu, tinggallah seorang putri yang cantik, karena kecantikannya itulah maka ia oleh penduduk desanya mendapat sebutan Dewi Rara Kuning (dewi yang cantik).

Dewi Rara Kuning hidup bahagia dengan suaminya yang di-

cintainya. Mereka belum begitu lama melangsungkan perkawinannya. Apabila pagi hari ketika suaminya akan berangkat ke sawah ia mengantar sampai pintu pagar halaman, dan pada waktu menjelang tengah hari ia pergi ke sawah mengantar makan dan minum. Kadang-kadang mereka makan bersama. Pada sore hari sebelum suaminya datang ia telah menyiapkan secangkir kopi panas dan sedikit makanan. Sambil menikmati senja yang cerah mereka bercakap-cakap tentang masa depan keluarga. Kadang-kadang mereka membayangkan seolah-olah sudah mempunyai seorang putra. Dalam kehidupan mereka tidak pernah terdengar percakapan di antara kedua suami isteri, segalanya dibicarakan secara kekeluargaan dan berdasarkan kepentingan keluarga. Demikianlah kehidupan keluarga Dewi Rara Kuning yang selalu dalam kebahagiaan.

Waktu terus berlalu, musim berganti musim dan dunia berputar dengan segala perubahannya; tiada abadi di dunia ini. Begitu pula kehidupan manusia di dunia. Keluarga Dewi Rara Kuning yang selamanya diliputi kebahagiaan, tiba-tiba datang awan menungjung menutupi jalan hidup mereka. Gelombang kesusahan menimpa Dewi Rara Kuning dengan kejamnya. Suaminya yang selama ini dianggap sebagai pembimbing dan tempat pencerahan hatinya telah dipanggil ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa. Betapa pedih hati Dewi Rara Kuning, hilang semua harapannya, tetapi kiranya Tuhanlah yang menentukan. Hatinya semakin pedih teringat ia belum mempunyai seorang putra yang dapat menjadi penghibur hatinya. Betapa berat cobaan hidup yang harus diterima oleh Dewi Rara Kuning dalam usia muda itu. Sepeninggal suaminya ia mendapat sebutan Dewi Lanjar dari orang-orang kampung sekitarnya (lanjar = janda (rondo, Jawa) muda yang belum beranak).

Setiap hari Dewi Lanjar berdoa untuk arwah suaminya dan memohon kepada Tuhan agar ditunjukkan jalan terang baginya. Waktu terus berjalan dan kesedihan-kesedihan selalu mengiringi kehidupan Dewi Lanjar. Tetapi kemudian ia sadar bahwa ini tidak boleh berlarut-larut. Maka diputuskanlah untuk pergi meninggalkan kampung halamannya merantau untuk melupakan kepahitan hidupnya.

Tersebutlah perjalanan Dewi Lanjar disertai tetesan air mata dan langkah-langkah kaki yang membawa kepedihan hatinya tanpa arah dan tujuan. Ditelusuri hutan-hutan, pematang dan desa-desa. Keindahan alam yang terhampar di kiri-kanan dapat melupakan kepedihannya. Kadang-kadang ia berhenti melepaskan lelah sambil menikmati keindahan alam ciptaan Tuhan seru sekalian alam, seraya alunan angin lembut meniup sepoi-sepoi seolah-olah mengajak untuk bercanda. Dengan segan Dewi Lanjar bangkit dari

Pekalongan) dan daerah Sorogenen oleh Raden Bahu yang mendapat tugas dari Raja Mataram. Karena mereka tidak minta ijin kepadaku, maka aku tugaskan engkau untuk mencegah dan menggagalkan Raden Bahu. Bawalah serta anak buahmu seberapa banyak yang engkau butuhkan. Berangkatlah sekarang juga”.

”Akan segera hamba laksanakan Sang Ratu”. Demikian jawab Dewi Lanjar dan segera menyiapkan anak buahnya.

Tersebutlah Raden Bahu yang menerima tugas dari Raja Mataram untuk membuka Gambiran merasa canggung karena hutan itu terkenal sebagai hutan yang sangat sangar (angker, Jawa). Sebelum membuka hutan itu, ia terlebih dahulu memohon petunjuk kepada Tuhan di waktu malam. Ternyata ayahnya yakni Ki Ageng Cempaluk mengetahui apa yang dirisaukan oleh putranya. Raden Bahu mendapat nasehat dari ayahnya agar sebelum membuka hutan sebaiknya bertapa dahulu dengan cara bergantung seperti kalong. Setelah mendapat nasehat dari ayahnya kemudian bertapalah Raden Bahu.

Syahdan Dewi Lanjar dengan pengikutnya sampai ke hutan Gambiran. Dilihatnya pembantu-pembantu Raden Bahu sedang membuka hutan. Maka diperintahkanlah pengikutnya untuk mulai

tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena hambanya malu untuk kembali ke pantai selatan, maka ijinkanlah kami menetap di daerah ini”.

Raden Bahu berpikir sejenak kemudian berkata :

”Dewi Lanjar bila engkau benar-benar ingin menetap di sini aku tidak keberatan tetapi engkau harus menjaga ketenteraman daerah ini”.

Ketika maksudnya diberitahukannya kepada Ratu Rara Kidul ternyata ia juga tidak keberatan apabila Dewi Lanjar tidak kembali. Betapa gembira hati Dewi Lanjar.

Dikumpulkannya anak buahnya dan diberitahukan bahwa mereka tidak akan kembali ke pantai selatan tetapi menetap di situ. Kemudian mereka membentuk suatu masyarakat sendiri dengan Dewi Lanjar sebagai pimpinannya (ratu). Adapun letak kerajaan Dewi Lanjar berada di pertemuan antara pantai Pekalongan dengan muara sungai Slamaran dengan batas sebelah utara pantai Pekalongan, sebelah barat kota Pekalongan, sebelah timur desa Sentono dan sebelah selatan adalah jalan kereta api (sekarang).

Dewi Lanjar mempunyai susunan masyarakat sebagaimana kehidupan manusia biasa, mereka juga bertani, sebagai nelayan, membuatik dan pekerjaan lain seperti yang dikerjakan manusia.

Demikianlah kisah Dewi Lanjar yang mula-mula sebagai janda kemudian menjadi **Ratu jin di daerah pantai Pekalongan**. Sampai saat sekarang masih sangat dihormati dan sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Beberapa jenis upacara masih dilakukan untuk menghindari dari kemarahan Dewi Lanjar dan pengikut-pengikutnya.

2 | 127 | 63,5
— 5.0

KETERANGAN
KATA-KATA SUKAR / ISTILAH-ISTILAH

- Abhiseka : Nama pentasbihan untuk raja.
- Bacin : Bau air ludah yang tidak enak (busuk).
- Bango Tulak : Jenis motif kain yang biasanya berwarna hijau tua dengan ada cleret putih di tengah ataupun bagian tepi. Kain ini merupakan kain pantangan bagi penduduk/masyarakat di daerah Bagelen dan sekitarnya.
- Banyu gege : Air yang dipanaskan dengan sinar matahari sehingga menjadi agak hangat. Dengan diberi berbagai macam jantu/ramuan bunga, akan dapat mempercepat pertumbuhan badan/tubuh bayi yang dimandikan dengan air itu.
- Bersih Desa : Suatu upacara adat yang biasa dilakukan oleh masyarakat perdesaan Jawa Tengah. Upacara itu diadakan sesudah panen dengan mengadakan selamatan dan pertunjukan-pertunjukan.
- Brandal : Kawan/gerombolan tukang begal, kecu ataupun penyamun.
- Cubluk : Sebutan untuk orang-orang yang bodoh.
- Embel : Air yang bercampur menjadi satu dengan lumpur, sehingga sulit untuk dilakukan perjalanan kaki di atasnya.
- Empu : Gelar bagi orang-orang yang pekerjaannya membuat keris.
- Gringsing : Jenis motif kain batik dengan warna dasar soklat ataupun merah dengan hiasan lingkaran-lingkaran kecil. Kain jenis ini masih menjadi pantangan bagi masyarakat di daerah Tegal.
- Kesemek : Kain yang biasa digunakan untuk penutup dada wanita, dan nama lain dari kemben.
- Kuali : Nama lain dari belanga, dan biasanya dibuat dari tanah.
- Lanjar : Panggilan untuk janda muda yang belum pernah mempunyai anak di daerah Pekalongan.

- Untuk daerah Jawa Tengah lainnya juga sering disebut dengan Randa Kembang.
- Lelembut** : Istilah yang digunakan untuk menyebut makhluk halus.
- Lintang Kemukus** : Sebutan Bintang Berekor.
- Ontran-ontran** : huru-hara/kekacauan.
- Parepatan Agung** : Suatu pasewakan/pertemuan besar antara sang raja dengan para menteri, hulubalang beserta para bupati.
- Punden** : Dari kata pundi. Sesuatu yang dipundi-pundi/dihormati/dikeramatkan oleh masyarakat karena dianggapnya mempunyai kekuatan gaib.
- Sendang** : Telaga kecil yang biasanya mempunyai air yang jernih karena merupakan mata air.
- Slumpritran** : Nama lain dari peluit, yaitu suatu alat untuk membunyikan suara (suatu alat yang bisa bersuara apabila ditiup).
- Ububan** : Tungku api yang dilengkapi dengan alat penghembus angin untuk membesarkan nyala api. Alat ini biasanya digunakan orang-orang pandai besi untuk melelehkan besi.
-

DAFTAR SUMBER

1. Alan Dundes (University of California-Berkeley), *Oral Literature*, dalam Introduction To Cultural Anthropology, Edited by James A Clifton, Hongson Mifflin Company, Boston New York, 1968.
2. Brosur Adat – Istiadat Dan Tjeritera Rakjat No. 9, oleh urusan Adat Istiadat dan Tjeritera Rakjat, Djawatan Kebudayaan Departemen P dan K, 1962.
3. Henshow Ma jire, Colloquium Reading and Writing Prose, Little Brown, Boston Toronto, 1962.
4. James Dananjaja MA, *Penuntun Cara Pengumpulan Folklore Bagi Pengarsipan* (Hasil Seminar Inventarisasi dan Dokumentasi Folklore Indonesia di Jakarta tahun 1973).
5., *The Use of Prose Narrative For Reconstruction of Tamo Niha Local History* dalam buku Berita Anthropology, Yayasan Perpustakaan Nasional, Jakarta.
6. Jos Meijbon, *Javaansche – Sagen – Mythen en Legendes*, Italian and er Zutphen W.J. Thieme & Cie, 1924.
7. *Kasoesastran Djawi*, Jilid I, Kementerian Pengadjaran Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1946.
8. *Kumpulan Tjeritera Rakjat Indonesia*, Urusan Adat Istiadat dan Tjeritera Rakjat Dep. P D dan K, Djawatan Kebudayaan 1963.
9. *Mohtar Lubis. Tehnik Mengarang*, Balai Pustaka, Diakarta.

14. Sagimun M.D., Aplikasi Adat Istiadat dan Tjeritera Rakjat Dalam *Pelaksanaan Repelita* (Paper Lembaga Adat Istiadat dan Tjeritera Rakjat pada Konperensi Dinas Dit. Djend. Kebudayaan tgl. 24 s—d 28 Maret 1969 di Jogjakarta).
 15. Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga*, Menara Kudus, 1974.
 16. Umar Hasyim, *Sunan Kalidjaga*, Menara Kudus, 1974.
-

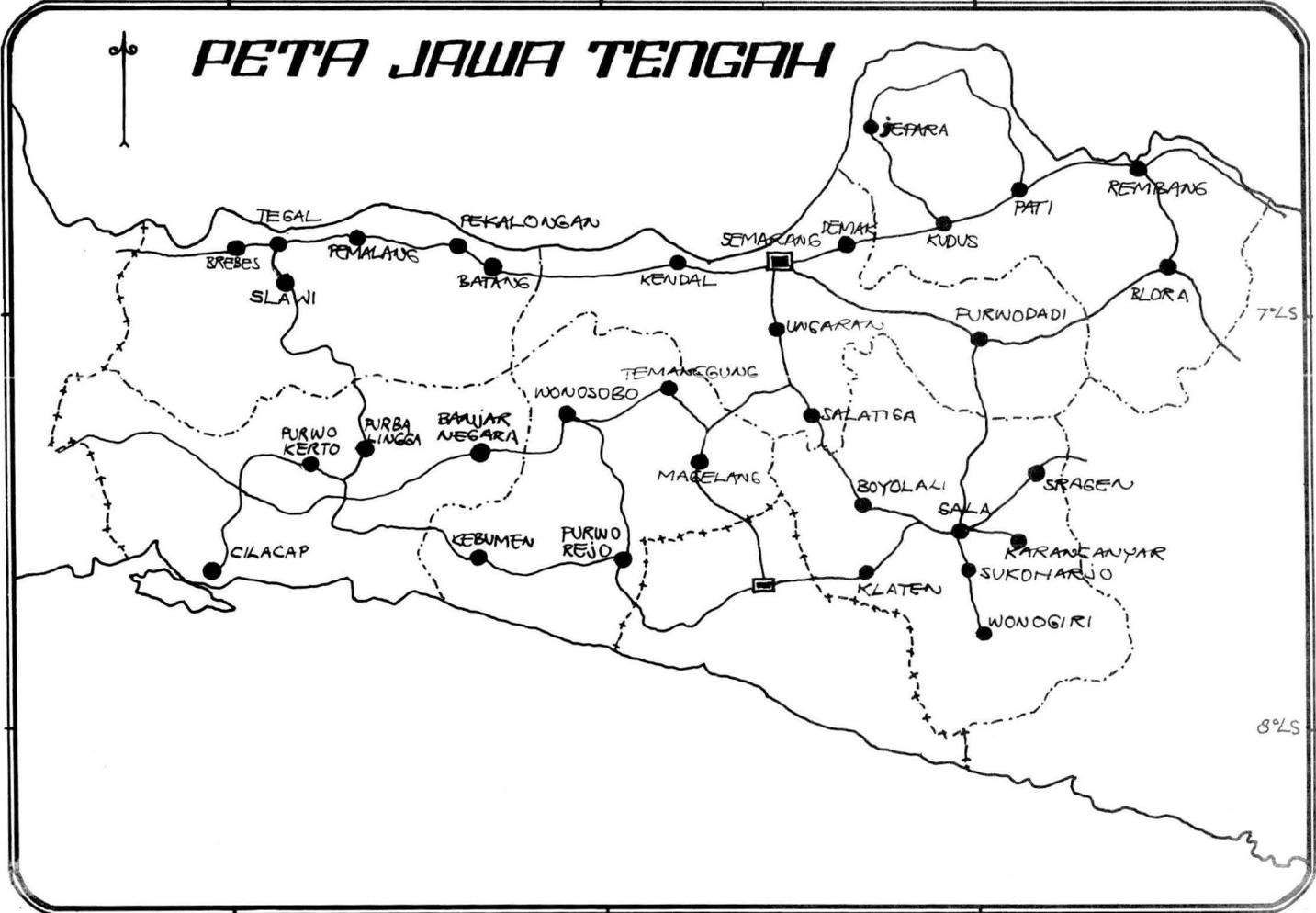
109° BT.

110° BT.

111° BT.

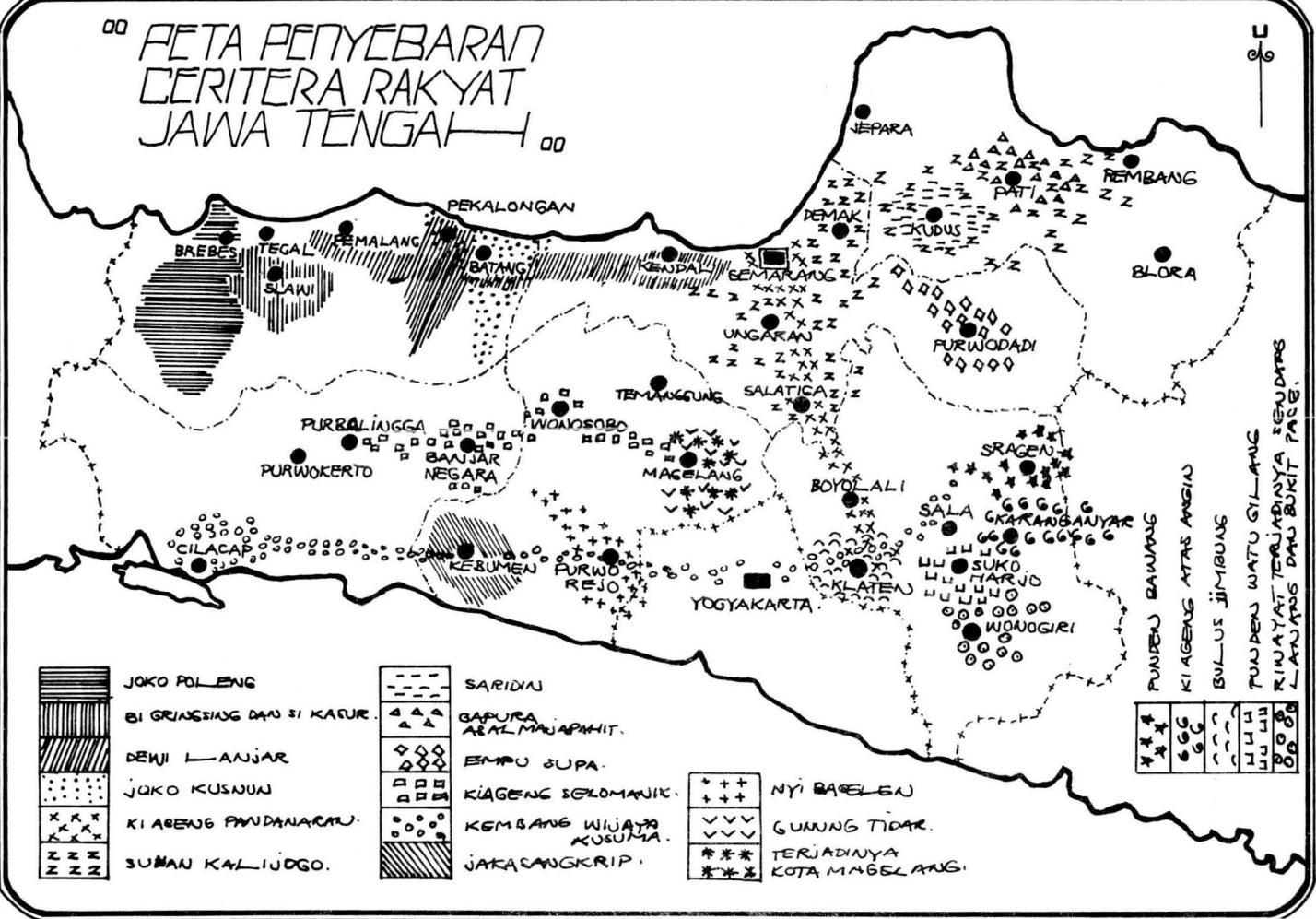


PETA JAWA TENGAH



00 PETA PENYEBARAN CERITERA RAKYAT JAWA TENGAH 00

06



-  JOKO POLENG
-  BI GRINGSING DAN SI KARUR.
-  DEWI LANJAR
-  JOKO KUSNAN
-  KI AGENG PANDANARAN.
-  SUMAN KALIJOGO.

-  SARIDAN
-  GAPURA ABAL MAJAPAHIT.
-  EMPU SUPA.
-  KI AGENG ISLOMANIK.
-  KEMBANG WIJAYA KUSUMA.
-  JAKA CANGKRIP.

-  NYI BALELAN
-  GUNUNG TIDAR.
-  TERJADINYA KOTA MAGELANG.

-  PUNDAU BAWANG
-  KI AGENG ATAS ANGIU
-  BULUS JIMBUNG
-  PUNDAU WATU GILANG
-  RINAYAT TERJADINYA REUDAPAS
-  LARANGAN DAU BURIT PACE.



PETA CERITERA RAKYAT JAWA TENGAH

